

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dengan perkembangan zaman masalah-masalah baru akan selalu muncul dalam pendidikan, karena pada dasarnya pendidikan senantiasa dikembangkan berdasarkan pada kebutuhan dan perkembangan pada lingkungannya, baik berupa lingkungan lokal hingga global. Berdasarkan masalah-masalah yang muncul secara tidak langsung dapat meningkatkan pendidikan secara personal maupun secara umum.

Pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat.¹ Perkembang ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki dampak yang sangat besar terhadap kehidupan manusia, baik dari segi ekonomi, sosial, budaya, dan segi pendidikan, sehingga secara tidak langsung pendidikan mengambil peranan penting dalam pembangunan nasional dan ikut dalam menentukan ekonomi suatu Negara.

Proses pembelajaran merupakan proses penting dalam pendidikan. Proses pembelajaran merupakan upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tanpa adanya proses pembelajaran yang baik dan tepat tujuan pendidikan tidak akan tercapai.

¹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), hal. 2

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian aktifitas antara guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung untuk mencapai tujuan tertentu. Timbal balik atau interaksi antara guru dan siswa merupakan syarat utama dalam berlangsungnya proses belajar. Interaksi dalam belajar mengajar tidak hanya hubungan antara guru dan siswa, melainkan interaksi belajar yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran melainkan juga menamkan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari yang dijalani oleh siswa.

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, baik secara sadar ataupun tidak manusia tidak pernah lepas dari matematika. Untuk itu pemberian pelajaran matematika dirasa akan sangat berguna untuk diterapkan dalam berbagai keperluan. Namun banyak dari para siswa yang menganggap matematika hanyalah ilmu pasti yang berisi angka sehingga beranggapan matematika merupakan matapelajaran yang sukar dipahami dan kurang begitu bermakna dalam kehidupannya.

Proses pembelajaran selama ini memusatkan siswa untuk menghafalkan informasi yang disampaikan di kelas. Siswa kurang didorong untuk mengembangkan pola pikirnya. Otak siswa dipaksakan untuk mengingat berbagai informasi tanpa dituntut untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Ini mengakibatkan siswa mahir dalam hal teori namun masih kesusahan dalam hal aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain siswa mampu menyelesaikan

permasalahan secara teoritis, diharapkan siswa juga bisa menyelesaikan permasalahan yang diberikan dengan kemampuan penalarannya.

Berdasarkan fenomena yang ada khususnya dalam dunia pendidikan, masih sedikit sekali guru yang menerapkan metode pembelajaran yang pas dalam penyampaian materi pembelajaran. Para guru lebih menggunakan metode yang sangat tradisional yaitu metode konvensional atau ceramah. Karena dianggap metode ini merupakan metode yang tidak perlu mengeluarkan banyak tenaga dan biaya. Seringkali dalam penerapan metode ceramah, guru tidak mempertimbangkan apakah siswa memahami materi yang disampaikan.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran matematika yang dilakukan peneliti di kelas VII-C UPTD SMPN 2, permasalahan yang sama juga terjadi. Pada umumnya siswa mengerti ketika diajarkan bagaimana mengoperasikan rumus pada materi yang diberikan, tetapi ketika diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari banyak terjadi kesalahan dalam penyelesaian permasalahan yang diberikan. Siswa dirasa kurang bisa mengembangkan pola pikirnya untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru selama ini juga masih menggunakan metode konvensional yakni dengan metode ceramah dan drill. Dengan rutinitas seperti ini menyebabkan siswa malas untuk mengikuti pembelajaran matematika. Terbukti siswa enggan untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru.

Dalam proses belajar mengajar sebaiknya tidak hanya berorientasi pada guru saja. Proses pembelajaran hendaknya juga mengaitkan pengalaman

kehidupan nyata siswa dengan materi dan konsep matematika, juga aplikasinya dalam kehidupan. Maka pembelajaran yang kiranya lebih tepat yaitu dengan menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Dalam pembelajaran ini, pembelajarannya menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pelajaran.²

Pada tingkat SMP, materi yang diajarkan pada kelas VII semester II atau genap salah satunya adalah persegi dan persegi panjang. Pada materi persegi dan persegi panjang keaktifan siswa sangat diperlukan untuk karena pada materi ini siswa dituntut untuk mengkonstruksi dan memahami materi secara mendalam. Materi ini bukan materi hafalan semata sehingga jika siswa kurang memahami konsepnya maka siswa akan kesulitan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang diperlukan.

Materi ini juga dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Untuk itu pembelajaran dengan PBM dirasa sangat cocok digunakan, terutama untuk membantu siswa belajar tentang cara berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah, serta pemerolehan konsepnya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII-C Persegi Panjang Dan Persegi Di UPTD SMP N 2 Sumbergempol Tahun Ajaran 2012/2013”

² Sudarman, *Jurnal pendidikan inovatif Problem based learning* (Samarinda: Tidak diterbitkan,2007),hal 1

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apakah penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa materi persegi panjang dan persegi pada kelas VII-C UPTD SMPN 2 Sumbergempol tahun ajaran 2012/2013?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

“Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa materi persegi dan persegi panjang dengan penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) pada kelas VII-C UPTD SMPN 2 Sumbergempol tahun ajaran 2012/2013.”

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan. Manfaat yang diharapkan peneliti adalah:

a. Bagi siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan hasil belajar melalui Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM).

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi guru tentang memilih model pembelajaran seperti Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) yang dapat meningkatkan kemampuan siswa, memperbaiki dan meningkatkan mutu belajar matematika di kelas.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang baik dalam rangka perbaikan pembelajaran dan peningkatan mutu sekolah khususnya pembelajaran matematika.

d. Bagi penulis berikutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam mengembangkan desain penelitian yang lebih relevan dengan perkembangan zaman.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata untuk memulai pembelajarannya.³ Kemudian digunakan untuk merangsang berpikir yang

³ Ibid.,hal. 1

berorientasi pada masalah.⁴ Dengan demikian siswa mengetahui bahwa mereka membutuhkan pengetahuan baru.

b. Matematika

Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis.⁵

c. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah belajar.⁶

d. Persegi dan persegi panjang

Pesegi panjang adalah suatu bangun datar yang memiliki empat sisi dengan sisi sejajarnya sama panjang dan besar masing-masing sudutnya 90° .

Persegi adalah suatu bangun datar yang mempunyai sisi empat sisi sama panjang dan besar masing-masing sudutnya 90° .

2. Penegasan operasional

Dalam penelitian ini pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai konteks utama agar dimanfaatkan siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan dalam memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran yaitu materi bangun datar berupa persegi panjang dan persegi yang merupakan materi yang dapat dipelajari dalam dunia nyata yang ada di sekeliling siswa, dalam upaya menumbuhkan

⁴ Rumah Pendidikan, *Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)* dalam <http://hafismuaddab.wordpress.com>, diakses 03 Desember 2012

⁵ R. Soejadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. (Jakarta: Direktorat Jend. Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 1999), hal 11.

⁶ Drs. H. Nashar, *Peranan motivasi dan kemampuan awal dalam kegiatan pembelajaran*(Jakarta, Delia Press, 2004)hal 77

dan meningkatkan kualitas pembelajaran matematika disekolah. Yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar matematika siswa, yang terwujud dalam hal pemecahan masalah dunia nyata di sekitar siswa, sehingga pembelajaran matematika lebih bermakna.

F. Sistematika penelitian

Secara keseluruhan sistematika penelitian tiap-tiap bab dalam pembuatan penelitian ini antara lain:

Bab I pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II landasan teori Dalam bab ini terdiri dari beberapa sub bab yaitu: Sub bab pertama membahas tentang pembelajaran matematika, sub bab kedua membahas tentang pembelajaran berbasis masalah, sub bab ketiga membahas tentang hasil belajar sub bab keempat membahas tentang persegi dan persegi panjang, sub bab kelima membahas tentang implementasi pembelajaran berbasis masalah dalam materi persegi dan persegi panjang.

Bab III metode penelitian, berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, indicator keberhasilan, prosedur penelitian

Bab IV paparan dan hasil penelitian, berisikan paparan data, pembahasan hasil penelitian

Bab V kesimpulan dan saran, berisikan kesimpulan dan saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

Kajian teori dalam penelitian ini berisikan tentang lima sub bab yaitu pembelajaran matematika, pembelajaran berbasis masalah, hasil belajar, persegi panjang dan persegi dan implementasi pembelajaran berbasis masalah pada materi persegi panjang dan persegi.

1. Pembelajaran Matematika

Istilah matematika berasal dari bahasa Yunani, *mathein* atau *manthein* yang berarti mempelajari.⁷ Kata matematika diduga erat hubungannya dengan kata sansekerta, *medha* atau *wadya* yang artinya kepandaian⁸, ketahuan atau intelegensia. Berikut ini beberapa definisi tentang matematika:

- Menurut Ruseffendi matematika itu terorganisasi dari unsur-unsur yang tidak bisa didefinisikan, definisi-definisi, aksioma-aksioma dan dalil-dalil yang dibuktikan kebenarannya, sehingga matematika disebut ilmu deduktif.
- Menurut Johnson dan Rising matematika merupakan pola pikir, pola menginterogasikan pembuktian logik, pengetahuan struktur yang terorganisasi memuat: sifat-sifat teori-teori dibuat secara deduktif berdasarkan unsur yang tidak didefinisikan, aksioma, sifat atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya.

⁷ M.Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani .*Mathematical Intelegence :Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Yogyakarta, Ar-Razz Media,2007), hal. 42

⁸ Ibid hal 16

- Menurut Reys matematika merupakan telaah tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola berpikir, suatu seni, suatu bahasa dan suatu alat
- Menurut kline matematika bukan pengetahuan tersendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi beradanya untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi dan alam.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada di dalamnya.⁹ Jadi secara umum matematika sangat berguna untuk dipelajari.

Peneliti sendiri dapat menarik kesimpulan bahwa matematika adalah suatu ilmu yang menjelaskan tentang gagasan yang berstruktur yang hubungan-hubungannya diatur secara logis, dimana konsep-konsepnya abstrak dan penalarannya deduktif yang dalam arti ciri ini yang memungkinkan matematika dapat memasuki wilayah bidang studi atau cabang lain.

Menurut teori metakognisi bahwa siswa yang belajar mestinya akan memiliki kemampuan tertentu untuk mengatur dan mengontrol apa yang dipelajarinya. Secara rinci Woolfolk menyatakan bahwa kemampuan itu meliputi empat jenis yaitu, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan pengambilan keputusan, kemampuan berfikir kritis dan kemampuan berfikir kreatif. Apabila keempat kemampuan tersebut dapat dikembangkan pada siswa di sekolah melalui proses pembelajaran dapat diperkirakan bahwa kualitas hasil belajar siswa paling tidak memenuhi tuntutan masyarakat bangsa ini.¹⁰

⁹ Sri subarinah, *Inovasi pembelajaran matematika Sd.* (Jakarta: Depdiknas, 2006), hal. 1

¹⁰ Ibrahim Suparni, *Strategi Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hal. 33

Di dalam pembelajaran matematika, setiap konsep abstrak yang baru dipahami siswa perlu segera diberi penguatan agar mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa, sehingga akan melekat dalam pola pikir dan pola tindakannya.¹¹ Jadi, sangat dibenarkan bahwa dalam pembelajaran matematika tidak harus menghafal melainkan menanamkan konsep.

Dalam pembelajaran matematika diperlukan strategi yang tepat dalam menyampaikan materi yang diajarkan. Hal ini sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar matematika dalam mencapai keberhasilan belajar siswa. Maka dari itu digunakan model-model pembelajaran untuk membantu proses belajar mengajar matematika.

2. Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata untuk memulai pembelajarannya.¹² Yang kemudian digunakan untuk merangsang berpikir yang berorientasi pada masalah.¹³ Dengan demikian siswa mengetahui bahwa mereka membutuhkan pengetahuan yang baru.

Pembelajaran berbasis masalah dikembangkan pertama kali oleh Howard Barrows pada awal tahun 70-an, dalam pembelajaran ilmu pendidikan medis di Southern Illinois University School. Pada perkembangan selanjutnya model ini

¹¹ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 2

¹² Sudarman, *Jurnal pendidikan inovatif Problem based learning...*, hal 1

¹³ Rumah Pendidikan, *Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)* dalam <http://hafismuaddab.wordpress.com>, diakses 03 Desember 2012

meluas pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam di perguruan tinggi dan akhirnya dikembangkan di sekolah-sekolah menengah.¹⁴

Pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan ketrampilan intelektual. Siswa belajar berbagai peranan orang tua melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajaran yang otonom dan mandiri.¹⁵

1. Ciri-Ciri Khas Pembelajaran Berbasis Masalah¹⁶:

- ✓ Mengajukan pertanyaan atau masalah

Lebih menekankan pada mengorganisasikan pembelajaran di sekitar pertanyaan-pertanyaan atau masalah yang penting dan bermakna secara pribadi bagi siswa.

- ✓ Berfokus pada interdisiplin

Yang diselidiki adalah masalah nyata sehari-hari dan otentik, karena solusinya menghendaki siswa melibatkan pengetahuannya.

- ✓ Penyelidik otentik

Menghendaki para siswa menggikuti penyelidikan otentik dan berusaha memperoleh pemecahan nyata terhadap masalah-masalah nyata.

- ✓ Menghasilkan karya nyata dan memamerkan

Menghendaki siswa menghasilkan produk dalam bentuk karya nyata dan memamerkannya. Produk ini mewakili solusi-solusi mereka, kemudian dirancang untuk dipamerkan atau dikomunikasikan.

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal 96

¹⁶ Prof. Dr. Mohamad Nur, *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah* (Surabaya, Pusat SAINS dan Matematika Sekolah UNESA, 2011) hal 3

✓ Kolaborasi

Siswa bekerja sama dengan siswa lain, seringkali dalam kelompok-kelompok kecil.

2. Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah¹⁷:

- Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan dan motivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan masalah tersebut.
- Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- Guru membantu siswa dalam merencanakan, juga membantu berbagai tugas dengan temannya.
- Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi.

Seperti halnya model pembelajaran lainnya, pembelajaran berbasis masalah juga memiliki kelebihan dan kelemahannya.

3. Kelebihan pembelajaran berbasis masalah

Menurut Wina Sanjaya strategi pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa kelebihan yaitu:¹⁸

- 1) Pemecahan merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.

¹⁷ Admin, *Model Pembelajaran Berbasis Masalah* dalam <http://asepended.blogspot.com>, diakses 03Desember 2012

¹⁸ Kuntjojo, *model model pembelajaran*, (Kedri: Universitas Nusantara PGRI Kediri panitia sertifikasi rayoon 43, 2010), hal.18-19

- 2) Dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 3) Dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- 4) Dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- 6) Dapat memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berfikir dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa.
- 7) Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 8) Dapat memberikan kesempatan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 9) Dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar meskipun belajar dalam pendidikan formal telah berakhir. Sehingga dalam pembelajaran berbasis masalah lebih memahami konsep, karena mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut, siswa juga ikut terlibat aktif dalam memecahkan masalah sehingga menuntut siswa berfikir lebih tinggi. Selain dengan pembelajaran siswa yang bermakna dan dikaitkan dengan kehidupan nyata dapat

meningkatkan motivasi dan keterkaitan siswa terhadap pelajaran matematika.

4. Kelemahan pembelajaran berbasis masalah:¹⁹

- 1) Apabila siswa tidak memiliki minat atau memiliki kepercayaan bahwa permasalahan yang di pelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka enggan untuk mencoba.
- 2) Pembelajaran berbasis masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- 3) Tanpa pemahaman mereka belajar untuk memecahkan permasalahan yang mereka pelajari, bukan apa yang ingin mereka pelajari.
- 4) Tidak dapat diterapkan pada setiap materi matematika.
- 5) Membutuhkan persiapan matang.

Untuk meminimalis kelemahan-kelemahan diatas dalam penelitian ini digunakan cara:

- a. Memberikan bantuan berupa alat peraga agar memudahkan siswa memahami materi yang diajarkan.
- b. Berusaha memberikan motivasi yang kuat dalam pembelajaran matematika.
- c. Membawa siswa ke dunia nyata agar lebih cepat mengerti.

¹⁹Wina sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, (Jakarta: kencana, 2008), hal.218-219

3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.²⁰ Perubahan tingkah laku tersebut merupakan indikator pedoman untuk mengetahui kemajuan hal yang diperoleh di dalam sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas hasil pada dasarnya adalah suatu yang diperoleh dari aktifitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam individu, yaitu perubahan dalam tingkah laku. Jadi, hasil belajar adalah hasil yang diperoleh setelah proses belajar, sedangkan hasil belajar matematika adalah hasil yang dicapai setelah melakukan usaha (belajar) matematika yang dinyatakan dengan nilai. Hasil belajar tidak hanya berfungsi untuk mengetahui kemajuan siswa telah melakukan suatu aktivitas belajar, tetapi lebih penting adalah sebagai alat bantu untuk memotivasi siswa agar lebih giat dalam belajar, baik secara individu maupun kelompok.²¹

Di sekolah hasil belajar diperlihatkan dari penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dan dilambangkan dengan angka atau huruf misalnya 0 -10, 0 – 100, 1- 4, atau A, B, C dan D.

²⁰Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal.8

²¹ Ibid...,hal.4

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh faktor utama yaitu faktor dalam diri siswa dan faktor-faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan.²²

a. Faktor dari dalam diri siswa

Faktor dalam diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai siswa. Hasil belajar siswa di sekolah 70 % dipengaruhi oleh lingkungan.²³

Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa ada juga faktor lain yang sangat berpengaruh seperti motivasi belajar, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, dan factor fisik maupun psikis.

b. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan inilah yang kemudian menunjukkan bahwa ada faktor-faktor lain di luar diri siswa yang dapat menemukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai siswa. Salah satu factor lingkungan yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar siswa disekolah adalah kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.²⁴

²²Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* . (Bandung: Sinar Baru Alsinu, 2005), hal .39

²³Ibid

²⁴ Ibid

Sedangkan hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi lima faktor, yaitu: (a) bakat pelajar, (b) waktu yang tersedia, (c) waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, (d) kualitas pengajaran, (e) kemampuan individu. Kelima faktor diatas pada dasarnya berkenaan dengan kemampuan individu dan lingkungan. Di dalam kualitas pengajaran ada tida unsur yang sangat penting , yaitu: kompetensi guru, karakteristik kelas dan karakteristik sekolah.²⁵

- 1) Kompetensi guru artinya kemampuan dasar yang dimiliki guru baik dalam bidang kognitif (intelektual) seperti penguasaan bahan, bidang sikap seperti mencintai profesinya, dan bidang perilaku seperti ketrampilan mengajar, menilai hasil belajar dan lain-lain.
- 2) Karakteristik kelas dijelaskan melalui tiga variable, antara lain: (a) besar kecilnya kelas, dimana besar jumlah siswa yang harus dilayani guru dalam suatu kelas, semakin rendah kualitas pengajaran. Oleh sebab itu standart rasio kelas 1 : 40, artinya seorang guru maksimal melayani 40 siswa (b) suasana belajar, suasana belajar yang demokratis akan member peluang mencapai hasil belajar yang kaku dan disiplin ketat, serta otoritas pada guru, (c) fasilitas dan sumber belajar yang tersedia, di dalam menyediakan berbagai fasilitas dan subjek belajar seperti buku pelajarn dan alat peraga akan sangat menunjang kualitas pengajaran sehingga hasil belajar dapat dicapai secara optimal.

²⁵ Ibid...,hal.43

3) Karakter sekolah, berkaitan dengan disiplin sekolah, perpustakaan yang ada di sekolah, letak geografis sekolah, lingkungan sekolah memberikan penguasaan nyaman dan kepuasan belajar yang bersih, rapi dan teratur.

2. Tipe hasil belajar

Dalam hasil belajar mengajar, tipe hasil belajar mengajar yang diharapkan dapat dicapai siswa penting diketahui oleh guru, supaya guru dapat merancang pengajaran secara tepat. Tipe hasil belajar nampak dalam tujuan pengajaran sebab tujuan itu yang diharapkan akan dicapai oleh siswa setelah proses belajar selesai. Tujuan yang akan dicapai oleh siswa dikategorikan menjadi tiga bidang yaitu: bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai), dan bidang psikomotorik (kemampuan atau ketrampilan berperilaku).²⁶ Ketiga bidang tersebut tidak berdiri sendiri tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hierarki. Karena ketiga bidang harus nampak sebagai hasil belajar siswa di sekolah.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa, maka dilakukan suatu penilaian terhadap siswa yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai suatu materi-materi pelajaran yang telah dipelajari atau belum. Penilaian merupakan upaya sistematis yang dikembangkan oleh suatu institusi pendidikan yang ditujukan untuk menjamin tercapainya kualitas

²⁶ Ibid...,hal.49

proses pendidikan serta kualitas kemampuan siswa yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.²⁷

Hasil belajar dapat dilihat dari hasil ulangan harian (formatif), nilai ulangan tengah semester (submatif), dan ulangan semester (sumatif). Dalam penelitian tindakan kelas ini yang dimaksud hasil belajar adalah hasil belajar yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung, lembar kerja siswa dari hasil kerja kelompok dan hasil tes evaluasi tiap siklus pada akhir pelajaran.

Lembar kerja siswa berisi seperangkat soal yang harus diselesaikan siswa bersama-sama dalam kelompoknya berdiskusi. Sedangkan tes evaluasi adalah seperangkat soal yang isinya kurang lebih sama dengan lembar kerja siswa, tetapi untuk menyelesaikannya siswa harus bekerja sendiri tanpa bantuan temannya. Tes evaluasi dalam penelitian ini setara dengan ulangan harian dalam suatu pokok bahasan dan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nilai pada siswa hingga sebagai refleksi bagi guru untuk perbaikan program pembelajaran.

4. Persegi Panjang Dan Persegi

Bangun datar adalah bidang datar yang hanya memiliki keliling dan luas. Apabila suatu bidang datar di batasi oleh empat ruas garis disebut dengan segiempat, berdasarkan bentuknya segiempat memiliki beberapa jenis yakni

²⁷Ibid...,hal.272

persegi panjang, persegi, jajargenjang, belah ketupat, layang-layang dan trapesium.

Disini akan dijelaskan dua jenis segiempat yakni persegi panjang dan persegi.

1. Persegi panjang



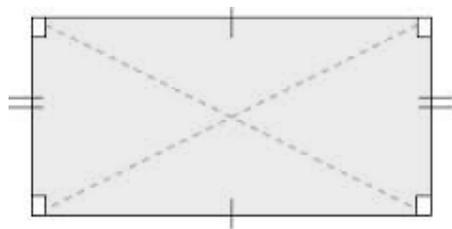
Gambar.2.1

- Pengertian persegi panjang

Persegi panjang merupakan bangun segi empat dengan sisi-sisinya yang berhadapan sama panjang dan keempat sudutnya siku-siku.

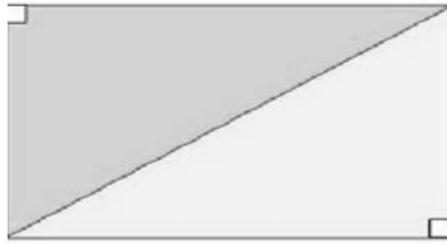
- Sifat-sifat persegi

1. Sisi-sisi yang berhadapan sama panjang ($AB = CD$ dan $BC = DA$).
2. Keempat sudutnya sama besar dan merupakan sudut siku-siku (90^0).



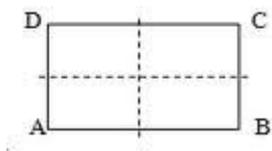
Gambar.2.2

3. Kedua diagonalnya sama panjang dan berpotongan membagi dua sama besar.



Gambar.2.3

4. Memiliki dua simetri lipat



Gambar.2.4

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa persegi panjang hanya memiliki dua simetri lipat yakni garis vertical dan garis horizontal.

5. Memiliki dua simetri putar
- Keliling dan luas persegi panjang

Keliling persegi panjang adalah jumlah semua sisi-sisinya, yakni $(AB + BC + CD + DA)$ karena $(AB = CD \text{ dan } BC = DA)$ maka bisa dituliskan $((2 \cdot AB) + (2 \cdot BC))$ atau sebaliknya.

Jadi keliling persegi panjang bisa dirumuskan dengan:

$$K = 2 \cdot (p + l)$$

Keterangan:

K = Keliling persegi panjang

p = Panjang persegi panjang

l = Lebar persegi panjang

- a. Luas persegi panjang adalah luas bidang yang terdapat dalam bidang persegi panjang tersebut dengan cara mengalikan panjang dan lebarnya, yaitu $(AB \cdot BC)$ atau $(CD \cdot DA)$.

Jadi luas persegi panjang bisa dirumuskan dengan:

$$L = p \cdot l$$

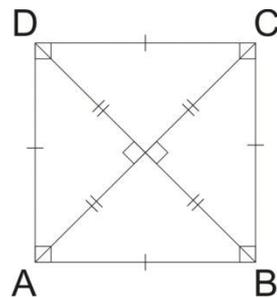
Keterangan:

L = Luas persegi panjang

p = Panjang persegi panjang

l = Lebar persegi panjang

2. Persegi



Gambar.2.6 Persegi

- Pengertian persegi

Persegi merupakan bangun segi empat sisinya sama panjang ($AB = BC = CD = DA$), dan keempat sisinya siku-siku.

- Sifat-sifat persegi

Persegi memiliki beberapa sifat yakni:

1. Memiliki empat sisi yang sama panjang ($AB = BC = CD = DA$).
2. Memiliki empat sudut yang sama besar. Besar masing-masing sudut adalah sudut siku-siku (90°).

3. Memiliki dua diagonal sama panjang.
 4. Memiliki empat simetri putar.
 5. Memiliki empat simetri lipat
- Keliling dan luas persegi
 - a. Keliling persegi adalah, panjang dari jumlah semua sisi-sisinya yakni yakni $(AB + BC + CD + DA)$. Karena semua sisi dalam persegi sama panjang.

Jadi keliling persegi dapat dirumuskan dengan,

$$K = 4 \cdot s$$

Keterangan:

K = Merupakan keliling persegi

s = Merupakan sisi dari persegi

- b. luas persegi adalah luas dari bidang persegi. Cara mendapatkan luas persegi samahalnya dengan mencari luas pada persegi panjang, namun karena semua sisi pada persegi memiliki panjang yang sama maka tinggal mengalikan kesemua sisinya.

Jadi luas persegi dapat dirumuskan dengan:

$$L = s^2$$

Keterangan:

L = Merupakan luas persegi

s = Merupakan sisi dari persegi

5. Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Materi Pokok Persegi Panjang Dan Persegi

Penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam materi persegi dan persegi panjang adalah sebagai berikut:

Tahap 1: Orientasi peserta didik kepada masalah

- 1) memotivasi siswa dengan cara Tanya jawab masalah yang berkaitan dengan persegi dan persegi panjang.
- 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran dan beberapa kegiatan yang perlu dilakukan siswa, diharapkan pengerjaan tugas secara berkelompok, menyelidiki permasalahan dan mempresentasikan hasil yang dilengkapi dengan hasil kerja kelompoknya.
- 3) Mendorong peserta didik untuk mengajukan masalah.
- 4) Guru membagikan lembar kerja siswa agar siswa menemukan sendiri rumus keliling dan luas persegi dan persegi panjang.

Tahap 2: Mengorganisasi peserta didik untuk belajar

- 1) Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok yang berisikan 3-4 orang.
- 2) Guru membagikan masalah untuk didiskusikan.
- 3) Guru memfasilitasi peserta didik menyampaikan logistic yang digunakan dalam memecahkan masalah.
- 4) Guru membantu siswa berbagi tugas dalam memecahkan masalah.

- 5) Guru meminta siswa mengemukakan ide ke kelompoknya masalah yang berkaitan dengan keliling dan luas persegi dan persegi panjang.

Tahap 3: Membimbing penyelidikan individual dan kelompok

- 1) Guru mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan, pemecahan masalah terkait dengan masalah yang di berikan guru.
- 2) Guru senantiasa mengajukan pertanyaan yang membuat peserta didik berfikir tentang kelayakan pemecahan masalah atau untuk menggali apa yang dipikirkan siswa dalam memahami konsep persegi dan persegi panjang.
- 3) Guru mendorong dialog antar siswa dalam kelompoknya.

Tahap 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

- 1) Guru membantu peserta didik merencanakan dan menyampaikan bahan presentasi di depan kelas.
- 2) Guru meminta kelompok menyajikan karyanya dan membimbing bila mengalami kesulitan.

Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

- 1) Guru membantu siswa mengkaji ulang proses atau hasil pemecahan masalah.
- 2) Guru menjelaskan suatu soal yang masih dianggap sulit oleh siswa.
- 3) Guru mengevaluasi hasil kerja siswa tentang masalah yang diberikan guru.

B. Penelitian Terdahulu

1. Astutik Mutoharoh dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh pembelajaran *Problem based Learning* Terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VII MTs As Syafi’iyah Pogalan pada materi Bangun ruang sisi datar tahun ajaran 2010/2011”, dalam skripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa materi pokok bangun ruang sisi datar mengalami peningkatan signifikan setelah diberikan *Problem based Learning*. Hal ini ditunjukkan dari kesimpulan penelitian dengan model eksperimen ini menunjukkan adanya signifikan pengaruh *Problem based Learning* terhadap hasil belajar matematika dengan nilai $t_{hitung} = 4,541 > t_{tabel} = 2,021$ (5%). Jadi dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh *Problem based Learning* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs As Syafi’iyah Pogalan pada materi Bangun ruang sisi datar tahun ajaran 2010/2011.²⁸
2. Sri Rejeki Handayani dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Metro”, hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan prestasi belajar setelah dilakukan penelitian dengan tiga siklus, disini terjadi peningkatan dalam RPP sebagai berikut siklus satu masuk dalam kategori kurang, siklus dua sedang dan siklus tiga tinggi/ baik, untuk aktivitas guru siklus pertama sedang, siklus

²⁸ Astutik mutoharoh, *Pengaruh pembelajaran problem based learning terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VII MTs AS Syafi’iyah Pogalan pada materi bangun ruang sisi datar tahun ajaran 2010/2011*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011)

kedua baik dan siklus ketiga sangat baik. Untuk aktivitas siswa dari siklus pertama 56%, meningkat pada siklus kedua 68 % dan pada siklus ketiga 77 %. Rata-rata prestasi belajar matematika siswa dari siklus satu adalah 62 dengan ketuntasan klasikal 63 %, siklus dua adalah 64,14 dengan ketuntasan 74,5 % dan siklus tiga adalah 67 dengan ketuntasan 84%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan prestasi belajar matematika di SMA Negeri 5 Metro.²⁹

3. Umi salamah dalam skripsi yang berjudul “pengaruh pembelajarn berbasis masalah terhadap kreatifitas metematika materi pokok segi empat siswa kelas VII madrasah Tsanawiyah Negeri Tulungagung 2 tahun 2011/2012”, dalam sekripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa kreativitas matematika siswa materi pokok segi empat mengalami peningkatan signifikan setelah diberikan pembelajarn berbasi masalah. Hal ini ditunjukkan dari kesimpulan penelitian setelah diberikan treatment dengan pembelajran berbasis masalah dalam pembelajaran matematika menunjukkan bahwa adanya pengaruh kreativitas matematika siswa kelas VII MTs Negeri Tulungagung 2. Hal ini sesuai dengan perhitungan dengan menggunakan uji t untuk sampel yang tidak berkorelasi. Hasil perhitungan data menunjukkan bahwa harga $t_{hitung}(7,091)$ lebih besar dari harga $t_{tabel}(5\% = 2,000)$ atau $(1\% = 2,66)$. sehingga dapat dilihat baik pada taraf signifikasi 5% maupun pada taraf signifikasi 1% ($2,000 < 7,091 > 2,66$) yang berarti ada pengaruh

²⁹Sri Rejeki Handayani, *penerapan pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas X SMA Negeri 5 Metro*, (Bandar Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010)

yang signifikan antara variable X dan variable Y. Jadi dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran berbasis masalah terhadap kreativitas matematika siswa kelas VII MTs Negeri Tulungagung 2 tahun ajaran 2011/2012.³⁰

Dari ketiga uraian penelitian terdahulu di atas, disini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu, dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam Tabel berikut:

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Astutik Mutoharoh: Pengaruh pembelajaran <i>Problem based Learning</i> Terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VII MTs As Syafi'iyah Pogalan pada materi Bangun ruang sisi datar tahun ajaran 2010/2011	1. Sama-sama menerapkan Pembelajaran berbasis masalah/ <i>Problem based Learning</i> . 2. Mata pelajaran yang diteliti sama .	1. Tujuan yang hendak dicapai berbeda 2. Subyek dan lokasi penelitian berbeda. 3. Materi yang diteliti berbeda
Sri Rejeki Handayani: Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Metro 2010/2011	1. Sama-sama menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah 2. Mata pelajaran yang diteliti sama	1. Tujuan yang hendak dicapai berbeda 2. Materi yang diteliti berbeda 3. Subyek dan Lokasi penelitian berbeda

³⁰ Umi Salamah, *pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap kreativitas matematika materi pokok segi empat siswa kelas VII madrasah Tsanawiyah Negeri Tulungagung 2 tahun 2011/2012*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

Lanjutan table...

<p>Umi salamah: pengaruh pembelajarn berbasis masalah terhadap kreatifitas metematika materi pokok segi empat siswa kelas VII madrasah Tsanawiyah Negeri Tulungagung 2 tahun 2011/2012</p>	<p>1. Sama–sama menerapkan model pembelajaran berbasis masalah 2. Mata pelajaran yang diteliti sama</p>	<p>1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Tujuan yang hendak dicapai berbeda</p>
---	--	--

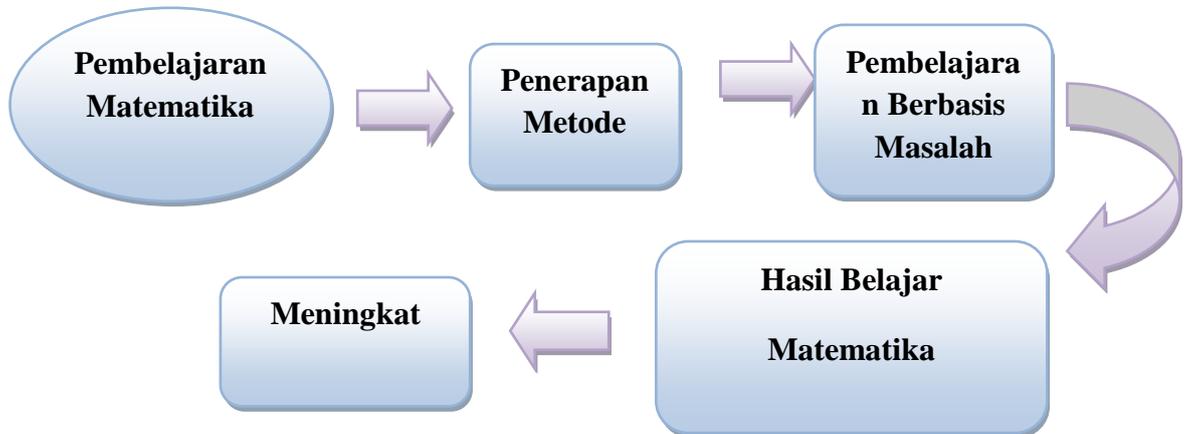
C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.³¹ Dari ungkapan tersebut memberikan pemahaman pada kita bahwa hipotesis hanyalah merupakan kesimpulan atau jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Jadi hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

“Jika model pembelajaran berbasis masalah diterapkan pada pembelajaran matematika pokok bahasan persegi panjang dan persegi dengan baik, maka hasil belajar siswa kelas VII-C UPTD SMPN 2 Sumbergempol akan meningkat”.

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal.62

D. Kerangka Penelitian



Gambar 2.7 Kerangka Penelitian

Pembelajaran matematika di UPTD SMP N 2 Sumbergempol akan semakin meningkatkan hasil belajar siswa, jika diterapkan model pembelajaran berbasis masalah, hal ini dikarenakan model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan siswa untuk berfikir kritis dan ketrampilannya dalam pemecahan masalah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati oleh orang-orang (subjek) itu sendiri.³²

Berdasarkan beberapa kajian yang dilakukan oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³³

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan lingkungan ilmiah sebagai sumber langsung yang bersifat deskriptif analitik, dimana yang ditekankan pada proses bukan hasil dengan sifat induktif dan mengutamakan maknanya.

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas disebut juga dengan *Classroom Action Research*

³² Tatag Yuli Eko, *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Surabaya: Unesa University Press, 2010), hal. 101

³³ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 6

yang merupakan bentuk khusus tindakan yang dilakukan di dalam kelas. Jenis penelitian ini mampu menawarkan pendekatan prosedur baru yang lebih menjanjikan dampak langsung dalam bentuk perbaikan dan peningkatan profesionalisme guru dalam mengelola proses belajar mengajar di kelas.

Menurut Hopkins, Penelitian Tindakan Kelas atau sering disebut PTK, merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh perilaku tindakan- tindakannya terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran.³⁴

Sedangkan menurut Kemmis dan Mc. Taggert PTK merupakan studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, yang dilaksanakan secara sistematis, terencana dan dengan sikap yang mawa diri.³⁵

Sedangkan PTK menurut peneliti yakni sebuah penelitian yang dilaksanakan oleh pelaku tindakan (yakni guru sendiri) dalam rangka memecahkan masalah yang terjadi dalam kelasnya berdasarkan refleksi diri yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara sistematis, terencana serta dilakukan dalam situasi dan kondisi tertentu.

Karakteristik PTK yaitu, penelitian berdasarkan pada problema yang harus dipecahkan yakni berawal dari permasalahan- permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran yang selama ini dilaksanakan oleh guru. “jadi PTK akan dapat dilaksanakan jika guru sejak awal memang menyadari adanya persoalan yang terkait dengan proses dan produk pembelajaran yang dihadapi dalam kelas. Kemudian pendidik menyadari pentingnya masalah tersebut untuk dipecahkan secara profesional. ”

³⁴ Mansur muslich, *Melaksanakan PTK itu Mudah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 8

³⁵ Ibid., hal. 8

Tatag Yuli Eko menjelaskan ada empat karakteristik PTK yaitu :³⁶

1. Masalah dalam PTK muncul dari kesadaran dari diri guru sendiri, bukan dari orang lain. Guru berpikir bahwa ada sesuatu yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran yang dilakukan selama ini
2. Mengumpulkan data dari praktek sendiri melalui refleksi diri (*selfreflective inquiry*)
3. Dilakukan di kelas dan fokusnya pada kegiatan pembelajaran yang berupa interaksi perilaku guru dan siswa
4. Perbaikan dilakukan secara bertahap dan terus menerus selama kegiatan penelitian, sehingga terdapat siklus yang sistematis

Dalam bahasa Inggris PTK diartikan dengan *Classroom Action Research*.

Oleh karena itu ada tiga kata yang membentuk pengertian tersebut yaitu penelitian, tindakan dan kelas.³⁷

1. Penelitian merupakan kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu dari suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan merupakan suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian ini berbentuk rangkaian siklus kegiatan.
3. Kelas merupakan sekelompok siswa yang dalam waktu sama menerima pelajaran sama dari seorang guru.

³⁶ Tatag yuli eko, *Menngajar Dan Meneliti*, (Surabaya: ISBN, 2008), hal. 5

³⁷ Zainal aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), hal. 12

Dengan menggabungkan batas pengertian tiga kata tersebut segera dapat disimpulkan bahwa penelitian kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam suatu kelas.³⁸ Ada beberapa Ahli yang mengemukakan model penelitian dengan model yang berberda, namun secara garis besar terdapat empat tahap yang harus dilalui yaitu:³⁹

1. Perencanaan (Planning)

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.

2. Pelaksanaan (Acting)

Pelaksanaan merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan.

3. Pengamatan (Observing)

Sebetulnya sedikit kurang tepat kalau pengamatan ini dipisahkan dengan pelaksanaan tindakan, karena seharusnya pengamatan dilaksanakan pada saat tindakan dijalankan. Jadi, keduanya berlangsung pada waktu yang sama.

4. Refleksi (Reflecting)

Kegiatan ini merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru peksana sudah selesai melaksanakan tindakan, kemudian mendiskusikan implementasi rancangan tindakan.

³⁸ Ibid., hal. 13

³⁹ Suharsimi Arikunto et All, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 16

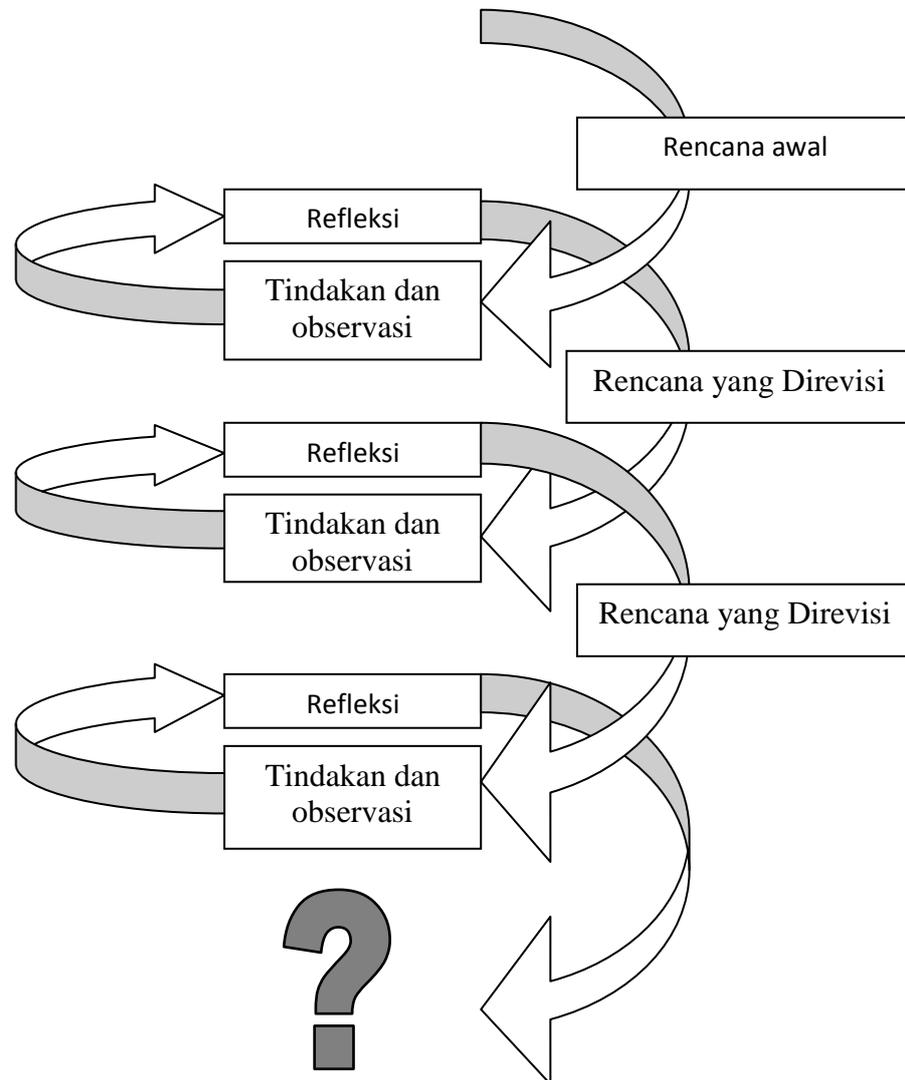
Keempat tahapan tersebut merupakan unsur membentuk sebuah siklus, yaitu suatu putaran beruntun, yang kembali ke langkah semula.⁴⁰

Dalam penelitian ini peneliti tidak bisa menentukan berapa siklus yang akan dipakai nanti ketika penelitian. Peneliti akan menghentikan penelitian jika nilai yang diperoleh siswa sudah memenuhi KKM. Jika ketika penelitian kurang berhasil disiklus pertama maka peneliti melanjutkan dengan siklus kedua.

Dalam penelitian ini peneliti mempersiapkan jika nanti pada siklus pertama gagal maka akan dilanjutkan dengan siklus kedua, yang dimana peneliti akan menggunakan penelitian ini dengan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart, model penelitian ini merupakan model pengembangan dari Kurt Lewin. Dikatakan demikian, karena di dalam suatu siklus terdiri atas empat komponen, yaitu : (1) perencanaan, (2) aksi/tindakan, (3) observasi, (4) refleksi. Sesudah satu siklus selesai di implementasikan, khususnya sesudah adanya refleksi, kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri. Demikian seterusnya, atau dengan beberapa kali siklus.⁴¹ Untuk lebih detailnya berikut ini dikemukakan PTK Model Kemmis dan Mc Taggart :

⁴⁰ Ibid., hal. 20

⁴¹ Suryanto, et.al, *Modul Penelitian Tindakan Kelas*. (Kediri: Modul Tidak Diterbitkan, 2011), hal. 10



Gambar 3.1 Siklus PTK model Kemmis dan Mc. Taggart⁴²

Berdasarkan beberapa karakteristik PTK yang dipaparkan diatas, maka dapat diartikan penelitian tindakan kelas sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh guru untuk meningkatkan dan memperbaiki praktek pembelajaran di kelasnya.

⁴² Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas.....*, hal. 105

Seorang peneliti harus mengetahui tujuan penelitian yang akan dilaksanakan, dengan demikian peneliti dapat melaksanakan penelitian sesuai dengan target yang diinginkan. Adapun tujuan utama penelitian tindakan kelas yaitu melakukan perbaikan dan meningkatkan profesionalisme guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan secara kolaboratif-partisipatoris yaitu kerjasama antara peneliti dengan praktisi yang ada di lapangan yaitu guru atau teman sejawat, dalam hal ini peneliti terlibat langsung dalam merencanakan tindakan, melakukan tindakan, observasi, refleksi dan lain-lain.

B. LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah tempat yang akan digunakan sebagai sumber untuk memperoleh data-data yang ingin diperoleh dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penulis mengambil lokasi di kelas VII-C UPTD SMPN 2 Sumbergempol yang terletak di desa Junjung kecamatan Sumbergempol kabupaten Tulungagung. Pemilihan lokasi ini berdasarkan:

1. Di kelas VII-C SMPN 2 Sumbergempol dalam pembelajaran yang diajarkan, hasil belajar siswa dirasa kurang memuaskan.
2. Belum pernah dilakukan penelitian dengan judul ini di kelas VII-C SMPN 2 Sumbergempol

C. KEHADIRAN PENELITI

Sesuai dengan jenis penelitian yaitu PTK dengan pendekatan kualitatif, maka peneliti mutlak diperlukan karena peneliti sebagai instrument utama dan pemberi tindakan dalam penelitian. Instrument utama berarti bahwa peneliti

sebagai pengamat yang mengerti aktifitas yang terjadi selama pembelajaran dan sebagai pewawancara yang mewawancarai subyek penelitian.

Pada proses penelitian ini peneliti hadir sebagai pengajar dan bekerja sama dengan guru mata pelajaran Matematika di kelas VII-C UPTD SMPN 2 Sumbergempol, membahas mengenai pengalaman mengajar matematika dalam segala hal yang berkaitan dengan pokok pembahasan dan hambatan-hambatannya

Sebagai perencana, sebelum melaksanakan tindakan peneliti dan guru berdiskusi mengenai pengalamannya mengajar, membuat rancangan pembelajaran dan menyampaikan bahan ajar. Guru kelas dan teman sejawat membantu peneliti saat melakukan pengamatan dan mengumpulkan data.

D. DATA DAN SUMBER DATA

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Hasil wawancara, digunakan sebagai dasar melakukan tindakan.
2. Hasil pengamatan (*Observation*), kegiatan siswa dan guru yang digunakan untuk mengetahui penerapan prinsip-prinsip Pembelajaran Berbasis Masalah.
3. Tes, yang digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa.
4. Hasil pencatatan lapangan digunakan sebagai bahan tambahan informasi dalam membuat refleksi.

Sumberdata yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-C UPTD SMPN 2 Sumbergempol

E. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

Dalam pengumpulan data penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa prosedur pengumpulan data yakni : 1) Wawancara, 2) Observasi, 3) Tes, 4) Catatan lapangan. Prosedur-prosedur pengumpulan data tersebut akan disajikan selengkapnya pada bagian berikut ini:

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai.⁴³

Menurut Denzim dalam Goetz dan LeCompte (1984) wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu.⁴⁴

Teknik wawancara ini banyak digunakan dalam penelitian pendidikan karena mempunyai beberapa keunggulan. Beberapa keunggulan itu termasuk:⁴⁵

- a. Peneliti memperoleh rerata jawaban yang relatif tinggi dari responden.
- b. Peneliti dapat membantu menjelaskan lebih, jika ternyata responden mengalami kesulitan menjawab yang dikaitkan ketidakjelasan pertanyaan.

⁴³ H. Abdurrahmat fathoni, *Metodologi penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 105

⁴⁴ Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas: Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 117

⁴⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 79

- c. Peneliti dapat mengontrol jawaban responden secara lebih teliti dengan mengamati reaksi atau tingkah laku yang diakibatkan oleh pertanyaan dalam proses wawancara.
- d. Peneliti dapat memperoleh informasi yang tidak dapat diungkapkan dengan cara kuisisioner ataupun observasi. Informasi tersebut misalnya, jawaban yang sifatnya pribadi dan bukan pendapat kelompok, atau informasi alternatif dari suatu kejadian penting.

Wawancara dilakukan untuk menelusuri dan menggali pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan oleh guru, yang sulit diperoleh dari hasil pekerjaan siswa. Hasil pekerjaan siswa merupakan umpan dalam kegiatan wawancara, selain itu wawancara digunakan untuk mengetahui pendapat siswa saat proses belajar mengajar.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.⁴⁶

Observasi dilakukan untuk mengamati aktifitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi dimaksudkan untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan serta untuk menjaring data aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

⁴⁶ Fathoni, *Metodologi Penelitian...* hal. 104

3. Tes

Tes berasal dari bahasa latin *testum* yang berarti alat untuk mengukur tanah. Dalam bahasa perancis kuno, kata tes berarti ukuran yang dipergunakan untuk membedakan antara emas dengan perak serta logam lainnya.⁴⁷ Sedangkan Sumadi Suryabrata mengartikan tes adalah “pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab dan atau perintah-perintah yang harus dijalankan, yang mendasarkan harus bagaimana test menjawab pertanyaan-pertanyaan atau melakukan perintah-perintah itu, penyelidik mengambil kesimpulan dengan cara membandingkan dengan standar atau testee lainnya”.⁴⁸

Dari kedua pengertian di atas, diambil pengertian tes adalah alat pengukuran berupa pertanyaan, perintah, dan petunjuk yang ditujukan kepada testee untuk mendapatkan respon sesuai dengan petunjuk itu. Atas dasar respon tersebut ditentukan tinggi rendahnya skor dalam bentuk kuantitatif, selanjutnya dibandingkan dengan standar yang telah ditentukan untuk ditarik kesimpulan yang bersifat kualitatif.⁴⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tes tulis dalam bentuk subjektif atau uraian.

4. Catatan lapangan

Sumber informasi yang sangat penting dalam penelitian ini adalah catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti / mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi. Berbagai aspek pembelajaran di kelas, suasana kelas,

⁴⁷ M. Chabib toha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 43

⁴⁸ *Ibid.*,

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 43-44

pengelolaan kelas, hubungan ineraksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa, mungkin juga hubungan dengan orang tua siswa, iklim sekolah, kepala sekolah, demikian pula kegiatan lain dari penelitian ini seperti aspek orientasi, perencanaan, pelaksanaan, diskusi dan refleksi, semuanya dapat di dibaca kembali dari catatan lapangan ini.⁵⁰

Catatan lapangan ini dimaksudkan untuk melengkapi data yang tidak terekam dalam instrumen pengumpulan data yang ada. Dengan demikian diharapkan tidak ada penting yang terlewatkan dalam kegiatan penelitian.

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data adalah proses menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksikan, mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional untuk menyajikan bahan-bahan yang dapat digunakan untuk menyusun jawaban masalah yang menjadi tujuan penelitian.⁵¹ Menurut Miles dan Huberman model ideal dari pengumpulan data dan analisis adalah yang secara bergantian berlangsung sejak awal. Jadi analisis data yang dilakukan pada penelitian tindakan kelas dilakukan sejak awal orientasi lapangan.⁵²

Proses analisis data dalam penelitian ini di lakukan selama dan sesudah pengumpulan data. Analisis data dapat dilakukan pada saat tahap refleksi dari siklus penelitian. Data yang digunakan berasal dari hasil pekerjaan tes siswa, hasil wawancara, observasi, dan hasil catatan lapangan.

⁵⁰ Wiriaatmadja, *Metode Penelitian...* hal. 125

⁵¹ Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar Meneliti: Panduan Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru dan Calon Guru*. (t.t.p: Unesa University Press. 2008), hal. 28

⁵² Wiriaatmadja, *Metode Penelitian...*, hal. 139

Kriteria penilaian digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan, dapat dilihat melalui tabel yang disajikan oleh peneliti di bawah ini:

Tabel 3.1. Kriteria Penilaian

Huruf	Angka 0 – 4	Angka 0 – 100	Angka 0 – 10	Predikat
A.	4	85 – 100	8,5 – 10	Sangat baik
B.	3	78 – 84	7,0 – 8,4	Baik
C.	2	55 – 69	5,5 – 6,9	Cukup
D.	1	40 – 54	4,0 – 5,4	Kurang
E.	0	0 – 39	0,0 – 3,9	Sangat Kurang

Untuk mengetahui hasil tindakan yang telah dilakukan dapat menimbulkan perbaikan, peningkatan dan perubahan dari keadaan sebelumnya, maka jenis data yang bersifat kuantitatif yang didapatkan dari hasil evaluasi dianalisis dengan menggunakan rumus.

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

S = nilai yang diharapkan (dicari)

R = jumlah skor dari item atau soal yang benar

N = jumlah skor maksimal soal

100 : Bilangan tetap.⁵³

G. PENGECEKAN KEABSAHAN DATA

Pengecekan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu sendiri atas derajat kepercayaan (*kredibilitas*), keteralihan, kebergantungan, dan

⁵³ Ngalim Purwanto, *Prinsip – Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal 112

kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan tehnik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan tehnik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan anggota. Kriteria keberuntungan dan kepastian pemeriksaan dilakukan dengan tehnik auditing. Masing-masing tehnik tersebut diuraikan prinsip dan cara pemanfaatannya.⁵⁴

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian bertujuan untuk memperoleh hasil keshahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*) sehingga dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pihak. Dalam penelitian ini menggunakan pengecekan keabsahan data dengan tehnik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Patton menjelaskan bahwa triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan (1) membandingkan hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumentasi.

Triangulasi metode terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa tehnik pengumpulan data, (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

⁵⁴ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal 326

H. TAHAP PENELITIAN

Secara umum kegiatan penelitian ini dapat dibedakan dalam 2 tahap, yaitu tahap pendahuluan dan tahap tindakan.

1. Tahap Pendahuluan (Pra-tindakan)

Penelitian ini dimulai dengan tindakan pendahuluan atau refleksi awal.

Pada refleksi awal kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan dialog dengan wakil kepala sekolah bagian kurikulum tentang penelitian yang akan dilakukan.
- b. Melakukan dialog dengan guru matematika tentang model pembelajaran berbasis masalah pada materi persegi dan persegi panjang.
- c. Menentukan sumber data.
- d. Menentukan subyek penelitian
- e. Melakukan tes awal.

2. Tahap Perencanaan Tindakan

Berdasarkan temuan pada tahap pra-tindakan, disusunlah rencana tindakan perbaikan atas masalah-masalah yang dijumpai dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini peneliti menetapkan dan menyusun rancangan perbaikan pembelajaran dengan strategi. Tahap-tahap yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini mengikuti model yang terdiri dari 4 tahap meliputi: Tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi.

1. Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan meliputi:

- a. Membuat rencana pembelajaran.
 - b. Menentukan tujuan pembelajaran.
 - c. Menyusun kelas pembelajaran.
 - d. Menyiapkan materi yang akan disajikan.
 - e. Pelaksanaan evaluasi proses dan hasil.
 - f. Menyusun instrumen pengumpul data berupa pedoman wawancara, format catatan lapangan, dan dokumentasi serta tes.⁵⁵
2. Tahap pelaksanaan tindakan

Tahap ini merupakan langkah pelaksanaan rencana yang telah disusun peneliti. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- a. peneliti melakukan tindakan pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah dibuat.
- b. Peneliti mengadakan pengamatan dengan menggunakan format observasi, format catatan lapangan dan melakukan refleksi terhadap tindakan.⁵⁶

Dalam penelitian tindakan kelas, penyusunan perencanaan pelaksanaan tindakan pembelajaran dibagi atas pertemuan tiap siklus.

⁵⁵ Arikunto, Penelitian Tindakan Kelas..., hal 75

⁵⁶ Ibid., hal 76

3. Tahap observasi

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran atau tindakan. Tujuan diadakannya pengamatan untuk mengenali, merekam, mendokumentasikan semua indikator baik proses maupun hasil perubahan yang terjadi sebagai akibat dari tindakan yang direncanakan dan sebagai efek samping.

Kegiatan pengamatan meliputi:

- a. Perencanaan pembelajaran yang telah direncanakan peneliti.
- b. Pelaksanaan proses belajar mengajar.
- c. Sikap siswa dalam proses belajar.
- d. Hasil pembelajaran berupa kemampuan siswa.⁵⁷

Kegiatan-kegiatan yang merupakan tindakan proses dan hasil tindakan pembelajaran diamati dengan menggunakan instrumen yang telah disediakan dan kemudian dicatat dengan seksama. Data tersebut selanjutnya dijadikan dasar untuk penyusunan tindakan pada siklus berikutnya.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan pada akhir setiap tindakan. Kegiatan ini dilakukan untuk mendiskusikan tindakan yang telah dilakukan.

Hal-hal yang perlu didiskusikan adalah:

- a. Menganalisis tindakan yang baru dilaksanakan.

⁵⁷ Ibid., hal 78

- b. Mengulas dan menjelaskan perbedaan rencana tindakan dan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan.
- c. Melakukan interpretasi, pemaknaan dan penyimpulan data yang diperoleh.
- d. Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi, untuk digunakan pada siklus berikutnya
- e. Evaluasi tindakan I⁵⁸

⁵⁸ Aqib, Penelitian Tindakan Kelas..., hal 30

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dipaparkan tentang hasil penelitian dan pembahasan di lapangan, baik mengenai apa yang direncanakan, dilaksanakan, dialami maupun diperoleh peneliti yang berupa proses pembelajaran, keterlibatan, aktivitas, maupun data hasil tes.

1. Paparan Data Pra Tindakan

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti melakukan observasi awal yakni untuk mengetahui bagaimana pembelajaran matematika berlangsung dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut. Pada tanggal 05 Januari 2013 peneliti melakukan pertemuan dengan kepala sekolah UPTD SMP N 2 Sumbergempol yakni bapak Drs. EkoPurnomo, M.M untuk meminta izin untuk melaksanakan penelitian di UPTD SMP N 2 Sumbergempol Tulungagung guna menyelesaikan tugas akhir program sarjana strata 1 STAIN Tulungagung, setelah mendapatkan izin beliau menganjurkan bertemu dengan salah satu guru bidang studi matematika di UPTD SMP N 2 Sumbergempol yakni ibu Nashokah, S.Pd (guru matematika kelas VII-C) guna membicarakan langkah-langkah selanjutnya untuk melaksanakan penelitian di kelas VII-C UPTD SMP N 2 Sumbergempol.

Dalam pertemuan tersebut peneliti diajak untuk sekaligus melaksanakan observasi awal pada siswa di kelas sekaligus berdiskusi dengan bu Nashokah mengenai kondisi siswa-siswi kelas VII-C serta latar belakang siswa, juga bagaimana sikap siswa ketika menjalankan proses pembelajaran matematika.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari diskusi ini, jumlah siswa kelas VII-C berjumlah 27 siswa, dengan 15 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Sesuai dengan kondisi kelas pada umumnya latar belakang dari masing-masing siswa yang bermacam-macam dalam kelas. Dalam proses pembelajaran matematika dikelas ternyata siswa kurang tertarik dan kadangkala jenuh dengan pelajaran matematika, sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Siswa dalam belajar di kelas ternyata lebih banyak belajar secara individu dari pada berkelompok sehingga interaksi antar siswa maupun guru. Hal ini mengakibatkan siswa eanggan atau takut dalam menyampaikan pendapat dan ide jikapun ada hanya beberapa siswa yang berani berkomunikasi dengan suara lantang ataupun di depan kelas.

Pada kesempatan ini pula peneliti menanyakan kepada bu Nashokah terkait jadwal pelajaran matematika dikelas VII-C. bu Nashokah menjelaskan bahwa jadwal matematika di kelas VII-C dilaksanakan dua kali pertemuan dalam satu minggu yakni hari rabu dan hari kamis, dimana masing-masing hari mendapatkan tiga jam pelajaran dengan 40 menit tiap jamnya, untuk hari rabu jam pertama sampai jam ketiga, sedangkan untuk hari kamis jam kedua sampai jam keempat. Peneliti menyampaikan bahwa yang akan bertindak sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, beserta pengamat peneliti. Pengamat tersebut adalah teman sejawat dari STAIN Tulungagung Jurusan Tarbiyah Prodi Tadris Matematika. Peneliti menjelaskan bahwa pengamat bertugas mengamati semua aktifitas peneliti dan siswa apakah sudah sesuai dengan dengan rencana yang telah

ditetapkan dengan berpedoman pada lembar observasi sebagaimana ditunjukkan pada lampiran (14-15).

Peneliti juga menyampaikan bahwa berdasarkan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yakni PTK maka dalam penelitian tersebut akan menggunakan beberapa siklus dimana setiap akhir siklus akan diadakan tes akhir tindakan untuk mengukur seberapa jauh keberhasilan tindakan yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan kesepakatan dengan guru pengampu mata pelajaran matematika kelas VII-C, beliau menyarankan untuk melaksanakan penelitian pada akhir bulan April atau awal bulan Mei 2013. Berdasarkan materi pelajaran pada bulan tersebut peneliti mengambil penelitian pada bab segi empat, dengan sub bab persegi dan persegi panjang dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah diharapkan bisa meningkatkan hasil belajar siswa khususnya materi tersebut.

Pada kegiatan pra-tindakan, ada beberapa hal yang dilaksanakan diantaranya:

a. Membuat soal tes awal

Tes ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terkait sub bab persegi dan persegi panjang. Karena materi ini sebenarnya telah disampaikan di sekolah dasar, dalam tes ini peneliti mencantumkan soal-soal mendasar terkait persegi dan persegi panjang serta keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

b. Melaksanakan tes awal

Sesuai dengan kesepakatan bersama guru pengampu matematika kelas VII-C. pada hari kamis tanggal 25 April 2013 peneliti memasuki kelas VII-C untuk melakukan pengamatan secara langsung. Peneliti mengamati secara cermat situasi dan kondisi siswa-siswi kelas VII-C yang dijadikan sebagai subjek penelitian. pada hari ini juga peneliti mengadakan tes awal (*Pre Test*), dengan rincian soal ditunjukkan dalam lampiran (4). Tes awal tersebut diikuti oleh 26 siswa, 1 siswa tidak masuk karena sakit.

Selanjutnya peneliti melaksanakan pengoreksian untuk mengetahui hasil dari tes awal siswa, skor tersebut bersekala antara 1 sampai 100, yang dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 4.1 Skor Tes Awal (*Pre Test*) Siswa

No	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Nilai Skor	Ket
1	AW	L	75	Tuntas
2	ADRA	P	55	Tidak Tuntas
3	AI	L	25	Tidak Tuntas
4	ABS	L	75	Tuntas
5	ARJ	L	44	Tidak Tuntas
6	DSLW	P	44	Tidak Tuntas
7	FIK	L	44	Tidak Tuntas
8	FAS	L	44	Tidak Tuntas
9	IUNU	P	44	Tidak Tuntas
10	KDP	L	62,5	Tidak Tuntas
11	LES	P	62,5	Tidak Tuntas
12	LKW	P	40	Tidak Tuntas
13	LIN	P	72,5	Tidak Tuntas
14	MW	L	75	Tuntas
15	MN	L	85	Tuntas
16	MAR	L	80	Tuntas
17	MTR	L	75	Tuntas
18	NDL	P	72,5	Tidak Tuntas
19	POA	L	75	Tuntas
20	PEA	P	44	Tidak Tuntas
21	RAA	L	40	Tidak Tuntas
22	RBS	L	44	Tidak Tuntas

Tabel Berlanjut...

Lanjutan Tabel...

23	SAA	P	44	Tidak Tuntas
24	TA	P	S	Tidak Tuntas
25	YSP	L	44	Tidak Tuntas
26	YNA	P	55	Tidak Tuntas
27	JBP	L	44	Tidak Tuntas
Skor Total			1465	-
Rata-rata			54,26	-

Table pre-test ini digunakan untuk mengetahui tinggi rendahnya kemampuan siswa, guna pembentukan kelompok pada pelaksanaan tindakan.

2. Paparan Data Pelaksanaan Tindakan

1) Paparan Data Siklus I

Pelaksanaan tindakan terbagi menjadi 4 tahap, yakni tahap persencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi, tahap refleksi yang membentuk satu siklus. Secara lebih jelasnya masing-masing tahap akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil pre-test yang telah dilaksanakan, disusunlah rencana tindakan perbaikan masalah-masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran.

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan koordinasi dengan guru matematika kelas VII-C UPTD SMP N 2 Sumbergempol.

Peneliti bersama dengan arahan dan masukan dari guru menetapkan dan menyusun rencana perbaikan atas pembelajaran untuk mata pelajaran matematik sub bab persegi dan persegi panjang dengan model pembelajaran pembelajaram berbasis masalah.

b. Menyiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Penyusunan RPP disesuaikan dengan metode yang digunakan yaitu pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa materi sub bab persegi dan persegi panjang. Rpp ini berisi tentang skenario pembelajaran yang di dalamnya terdapat skenario guru dan siswa. Adapun rinciannya ditunjukkan dalam lampiran (2-3).

c. Menyiapkan materi yang akan diajarkan yaitu materi sub bab “persegi dan persegi panjang”.

d. Menyiapkan lembar observasi yang meliputi: lembar observasi siswa dan lembar observasi guru.

Lembar observasi ini digunakan ketika berlangsungnya proses pembelajaran, dengan observernya adalah teman sejawat peneliti dari Jurusan Tarbiyah Prodi Tadris Matematika STAIN Tulungagung.

e. Menyiapkan lembar kerja dan tes formatif untuk siklus I.

f. Menyusun catatan lapangan.

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan ini peneliti melakukan tindakan selama 2 kali pertemuan, yaitu tanggal 01 dan 02 Mei 2013.

1. Pertemuan Ke-1

Pada hari Rabu tanggal 01 Mei 2013 peneliti memulai pembelajaran pada pukul 07.00-09.00 WIB. Untuk rincian pelaksanaan sebagai berikut.

Peneliti yang bertindak sebagai guru pelajaran matematika memulai pembelajaran dengan melakukan kegiatan awal pembelajaran. Guru mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pelajaran, kemudian doa bersama yang dilanjutkan dengan mengabsen siswa untuk mengetahui kelengkapan siswa. Selanjutnya guru memotivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa, setelah itu guru menuliskan topik dipapan tulis kemudian menyampaikan apersepsi berupa tanya jawab kepada siswa terkait persegi dan persegi panjang dalam kehidupan sehari-hari yang mereka ketahui.

Kegiatan selanjutnya yaitu pembentukan kelompok proses pembelajaran dengan berkelompok ini merupakan upaya untuk meningkatkan hasil belajar, selain itu juga agar dapat meningkatkan interaksi antar siswa, karena seperti yang sebelumnya diketahui siswa cenderung individual dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dengan belajar berkelompok ini siswa dapat menyampaikan intuisi dan pengetahuan mereka terkait persegi dan persegi panjang dalam kelompok mereka.

Setelah pembentukan kelompok selesai guru sekaligus menjelaskan bagaimana proses belajar ini berlangsung yaitu diawali dengan kerja kelompok yang akan diakhiri dengan presentasi dari masing-masing kelompok dengan presentasi terbaik akan mendapatkan hadiah yaitu menjadi kelompok dengan gelar kelompok “Super Hebat”, sehingga setiap kelompok harus bekerjasama sebaik mungkin untuk mendapatkan gelar tersebut.

Setelah itu guru menyuruh siswa untuk segera berkumpul dengan kelompoknya masing-masing, ketika proses perpindahan inilah kelas menjadi sedikit gaduh. Setelah semua siswa siap untuk bekerja kelompok guru membagikan permasalahan yang harus diselesaikan oleh kelompok-kelompok tersebut. Dalam kerja kelompok masing-masing siswa saling membantu dan menyampaikan ide untuk menyelesaikan permasalahan. Untuk memantau jalannya diskusi guru mencermati, mengawasi dan membimbing masing-masing kelompok serta memperhatikan hasil jawaban dari masing-masing kelompok. Disamping peneliti memantau kinerja siswa dalam berkelompok, peneliti juga menilai mana siswa yang aktif dan mana siswa yang cenderung lebih pasif.

Selama proses diskusi berlangsung siswa terlihat cukup antusias dengan KBM ini meskipun tidak dapat dipungkiri ada sebagian siswa yang kurang bersemangat dengan kelompok mereka, dan ada pula yang masih ramai sendiri. Dalam pelaksanaan diskusi ini cukup

kondusif tidak jarang siswa yang bertanya kepada guru tentang LKK yang kurang mereka fahami.

Setelah diskusi kelompok berakhir dengan batas waktu yang telah ditentukan, peneliti menyuruh siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Presentasi dilakukan dalam waktu, setiap soal dalam permasalahan akan dipresentasikan oleh maksimal 2 siswa dari kelompok yang berbeda untuk kemudian dikoreksi bersama. Siswa dalam satu kelompok yang menyajikan presentasi adalah siswa yang ditunjuk oleh guru secara acak sehingga setiap siswa dalam kelompok harus benar-benar memahami apa yang telah mereka diskusikan. Setelah presentasi kedepan kelas berakhir dengan batas waktu yang telah ditentukan, siswa mengumpulkan hasil diskusi.

Karena jam pelajaran untuk mata pelajaran matematika telah usai, maka proses pembelajaran akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya. Tidak lupa guru menyampaikan motivasi kepada siswa sekaligus menyampaikan bahwa setelah proses pembelajaran selanjutnya akan diadakan post test I. Guru menutup pertemuan ini dengan mengucapkan salam.

2. Pertemuan ke-2

Pada hari kamis, 02 Mei 2012 peneliti melaksanakan pertemuan kedua pada pukul 08.20-09.40 WIB. Adapun rincian pelaksanaan adalah sebagai berikut:

Pada pukul 08.20 WIB siswa sudah menunggu di dalam kelas. Kemudian guru masuk kedalam kelas bersama observer dan segera memulai kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan awal guru mengkondisikan agar siswa siap mengikuti pelajaran. Setelah semua siap guru mengucapkan salam dan mengajak siswa untuk berdoa bersama. Kemudian guru mempresensi siswa.

Pada pertemuan kali ini guru melanjutkan kegiatan pembelajaran kemarin yaitu memberikan penilaian untuk mengetahui siapa yang mendapatkan predikat “Super Hebat”. Kelompok yang mendapatkan nilai presentasi terbaik adalah kel I yang beranggotakan MAR, AW, POT dan YSP, sebagai kelompok terbaik mendapatkan penghargaan berupa predikat Super Hebat, tepuk tangan dan sedikit hadiah dari guru untuk memotivasi siswa lain. Untuk siswa lain guru juga memotivasi agar lebih giat belajar lagi karena masih ada kesempatan untuk merebut gelar super hebat dari kelompok ini di waktu lain.

Setelah penentuan kelompok terbaik guru bersama siswa menyimpulkan materi yang dipelajari yaitu unsure-unsur dan sifat dari persegi panjang dan persegi. Rincian kesimpulan ini adalah:

- a) Persegi panjang adalah bangun segi empat dengan dua pasang sisi sama panjang dan sejajar dengan keempat sudutnya siku-siku.

Persegi adalah segi empat dengan semua sisinya sama panjang dan keempat sudutnya siku-siku.

b) Sifat-sifat persegi panjang dan persegi.

1. Sifat-sifat persegi panjang

- Setiap sudutnya siku-siku.
- Mempunyai dua buah diagonal yang sama panjang dan saling berpotongan di titik pusat persegi. Titik tersebut membagi diagonal menjadi dua bagian sama panjang.
- Mempunyai dua sumbu simetri yaitu vertikal dan horizontal.

2. Sifat-sifat persegi

- Mempunyai dua buah diagonal yang sama panjang dan berpotongan di tengah.
- Setiap sudutnya dibagi dua sama besar oleh diagonal-diagonalnya.
- Mempunyai empat sumbu simetri.

Setelah kegiatan selesai guru mempersiapkan siswa dan membagikan lembar post test, tak lupa guru meminta siswa untuk mengerjakan secara sungguh-sungguh. Waktu yang disediakan dalam post test adalah 60 menit. Ketika mengerjakan soal siswa lebih tenang walaupun pada saat waktu pengerjaan hampir habis siswa menjadi sedikit lebih gaduh. Setelah waktu yang ditentukan usai guru meminta siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya masing-masing.

Selanjutnya guru dan siswa membahas soal mana saja yang kurang begitu dimengerti dan membahasnya di depan kelas. Tidak

lupa guru memberikan motivasi kepada siswa. Kemudian guru menutup pertemuan kali ini dengan mengucapkan salam.

3) Tahap Observasi

Tahap observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini peneliti bertindak sebagai pengajar sedangkan observer dilakukan oleh peneliti sendiri dan teman sejawat. Dari hasil observer inilah peneliti akan mengambil keputusan bagi tindakan selanjutnya yang akan diambil peneliti.

Pengamatan ini dilakukan dengan pedoman pengamatan yang disediakan oleh peneliti. Jika ada hal-hal penting yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran dan tidak ada dalam pedoman pengamatan maka hal tersebut dimasukkan sebagai catatan lapangan.

Observer sangat diperlukan untuk mengatasi proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dalam observasi ini peneliti membagi format observasi menjadi 2 bagian yaitu lembar observasi kegiatan guru/peneliti dan lembar observasi kegiatan siswa

Hasil observasi terhadap guru dapat dilihat pada tabel

Tabel 4.2 Pengamatan Terhadap Guru Aktivitas Guru Pada Siklus I

Tahap	Indikator	Pengamatan	
		Nilai	Deskriptor
Awal	1. Melakukan aktivitas rutin sehari-hari	5	Semua
	2. Membagikan materi prasyarat siswa	4	b,c,d
	3. Menentukan materi dan pentingnya materi	4	a,c,d
	4. Menyediakan sarana belajar yang dibutuhkan	3	a,b
	1. Membentuk kelompok	5	Semua
	2. Menjelaskan tugas kelompok	4	a,b,d
	3. Membantu siswa memahami tugas kelompok	4	a,c,d
	4. Membimbing dan mengarahkan siswa dalam	4	a,b,c

Tabel Berlanjut...

Lanjutan Tabel...

Inti	mengerjakantugas yang diberikan		
	5. Membimbing dan mengarahkan siswa dalam berdiskusi pembelajaran berbasis masalah	4	a,b,c
	6. Merespon kegiatan siswa selama proses pembelajaran	4	a,b,c
	7. Meminta siswa melaporkan hasil pengamatan dan hasil kerja kelompok	5	Semua
	8. Melakukan evaluasi	4	A, b, d
Akhir	1. Mengakhiri kegiatan pembelajaran	5	Semua
Jumlah		55	-

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa secara umum kegiatan peneliti sudah sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Nilai yang diperoleh pengamat adalah 55 sedangkan skor maksimal adalah 65.

$$\text{Jadi nilai terakhir yang diperoleh : } \frac{56}{65} \times 100 \% = 84,6 \%$$

Sesuai dengan taraf keberhasilan tindakan yang telah diterapkan yaitu:

Tabel 4.3 Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan

Tingkat Keberhasilan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
86 - 100 %	A	4	Sangat Baik
76 – 85 %	B	3	Baik
60 - 75 %	C	2	Cukup
55 – 59 %	D	1	Kurang
≤ 54 %	E	0	Kurang Sekali

Berdasarkan taraf keberhasilan tindakan maka taraf keberhasilan peneliti dalam kategori **Baik**.

Hasil observasi siswa yang dilakukan oleh pengamat pada pertemuan ke-2 siklus I dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4.4 Pengamatan Terhadap Aktivitas Siswa Siklus I

Tahapan	Indikator	Indikator	
		Nilai	Deskriptor
Awal	1. Melakukan aktivitas keseharian	5	Semua
	2. Memperhatikan tujuan	4	a,c,d
	3. Keterlibatan dalam pengetahuan dalam pembangkitan materi	4	a,b,d
Inti	1. Keterlibatan dalam membentuk kelompok	3	a,d
	2. Melakukan kerja kelompok	4	a,b,d
	3. Memahami lembar kerja kelompok	4	a,c,d
	4. Memanfaatkan sarana yang tersedia	4	b,c,d
	5. Melaporkan hasil kerja kelompok	4	b,c,d
	6. Melaksanakan evaluasi	4	a,b,c
Akhir	1. Mengakhiri kegiatan pembelajaran	5	Semua
Jumlah		41	-

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat pada siswa secara umum kegiatan belajar siswa sudah sesuai harapan. Sebagian besar indikator pengamatan muncul dalam aktivitas kerja siswa. Nilai yang diperoleh pengamat adalah 41 sedangkan nilai maksimal adalah 50.

$$\text{Jadi nilai yang diperoleh : } \frac{41}{50} \times 100 \% = 82 \%$$

Sesuai dengan taraf keberhasilan yang ditetapkan, maka taraf keberhasilan aktivitas siswa berada pada kategori **Baik**.

4) Hasil Catatan Lapangan

Untuk mendapatkan informasi lebih lengkap selama proses pembelajaran, maka peneliti juga membuat catatan lapangan. Catatan lapangan dibuat sehubungan dengan hal-hal yang terjadi selama perjalanan berlangsung

dimana tidak terdapat pada indikator maupun deskriptor pada lembar observasi.

Hasil catatan lapangan pada siklus I yaitu:

1. Sebagian siswa masih diam ketika guru membahas materi persegi panjang dan persegi.
 2. Suasana kelas masih ramai saat siswa melaksanakan pembelajaran berbasis masalah.
 3. Siswa masih memilih-milih teman ketika kelompok belajar ditentukan, terbukti dengan mereka masih banyak mengeluh ketika mengetahui siapa anggota kelompoknya.
 4. Saat presentasi siswa masih enggan untuk maju kedepan kelas, hal ini disebabkan siswa kurang percaya diri.
- 5) Hasil Post Test Siklus I

Hasil post test siklus I diperoleh nilai rata-rata siswa : 63,20. Dari hasil post test siklus I tersebut hasil belajar siswa sudah mulai mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tes awal.

Tabel 4.5 Skor Post Test Siklus I

No	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Nilai Skor	Ket
1	AW	L	75	Tuntas
2	ADRA	P	60	Tidak Tuntas
3	AI	L	50	Tidak Tuntas
4	ABS	L	75	Tuntas
5	ARJ	L	75	Tuntas
6	DSLW	P	60	Tidak Tuntas
7	FIK	L	40	Tidak Tuntas
8	FAS	L	50	Tidak Tuntas
9	IUNU	P	40	Tidak Tuntas
10	KDP	L	60	Tidak Tuntas
11	LES	P	70	Tidak Tuntas
12	LKW	P	40	Tidak Tuntas

Tabel Berlanjut...

Lanjutan Tabel...

13	LIN	P	75	Tuntas
14	MW	L	75	Tuntas
15	MN	L	100	Tuntas
16	MAR	L	90	Tuntas
17	MTR	L	80	Tuntas
18	NDL	P	85	Tuntas
19	POA	L	80	Tuntas
20	PEA	P	55	Tidak Tuntas
21	RAA	L	60	Tidak Tuntas
22	RBS	L	65	Tidak Tuntas
23	SAA	P	55	Tidak Tuntas
24	TA	P	70	Tidak Tuntas
25	YSP	L	75	Tuntas
26	YNA	P	75	Tuntas
27	JBP	L	55	Tidak Tuntas
Skor Total			1795	-
Rata-rata			66,48	-

Berdasarkan tes formatif siklus I diperoleh 12 siswa telah memperoleh nilai ≥ 75 , sedangkan 15 siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum.

$$\text{Hasil ketuntasan belajar} = \frac{12}{27} \times 100 \% = 44,44 \%$$

Berdasarkan pada presentasi ketuntasan belajar dapat diketahui bahwa pada siklus I siswa kelas VII-C belum memenuhi. Karena rata-rata masih dibawah ketuntasan minimum yang telah ditentukan yaitu 75 % dari jumlah siswa yang memperoleh nilai 75. Dengan demikian masih perlu dilakukan siklus berikutnya untuk membuktikan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII-C.

6) Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap masalah-masalah selama pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I dari hasil tes akhir dan catatan lapangan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Refleksi

No	Masalah/ kekurangan	Rencana/ Tindakan
1.	Siswa belum terbiasa belajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.	Guru harus membiasakan siswa dengan pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah.
2.	Dalam presentasi di depan kelas masih ragu dan takut-takut jika ditunjuk.	Guru harus menanamkan rasa percaya diri siswa terhadap kemampuannya.
3.	Siswa masih kurang aktif baik dalam belajar berkelompok maupun presentasi.	Guru harus mengajak siswa untuk aktif dalam belajar kelompok dan mengambil perhatian siswa ketika proses presentasi berlangsung
4.	Hasil belajar siswa berdasarkan hasil tes siklus I menunjukkan hasil belajar siswa belum bisa memenuhi KKM.	Guru sangat perlu memperhatikan dan memberikan pembinaan ekstra pada siswa agar mempunyai semangat belajar sehingga hasil belajarnya meningkat.

Dari uraian diatas, maka secara umum pada siklus I belum menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif dari siswa, belum adanya peningkatan hasil belajar siswa karena ketuntasan belajar siswa masih belum memenuhi keinginan yang diharapkan. Serta belum adanya keberhasilan guru dalam melaksanakan model pembelajaran berbasis masalah. Oleh karena itu perlu dilanjutkan pada siklus II agar hasil belajar siswa bisa ditingkatkan sesuai dengan yang diharapkan.

Selanjutnya setelah merefleksi hasil siklus I, peneliti mengkonsultasikan dengan guru bidang studi matematika kelas VII-C untuk melanjutkan ke siklus II. Setelah memperoleh persetujuan, peneliti langsung menyusun rencana pelaksanaan siklus II.

1) Paparan Data Siklus II

Pembelajaran pada siklus II ini memperbaiki pada siklus I.

- 1) Perencanaan tindakan
 - a. Menyiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).
 - b. Menyiapkan materi yang akan diajarkan yaitu materi sub bab “persegi dan persegi panjang”.
 - c. Menyiapkan lembar observasi yang meliputi: lembar observasi siswa dan lembar observasi guru.
 - d. Menyiapkan lembar kerja dan tes formatif untuk siklus II.
 - e. Menyusun catatan lapangan.
- 2) Tahap pelaksanaan
 - a. Pertemuan ke-1

Pelaksanaan siklus II ini dilakukan pada hari rabu, 08 Mei 2013 pada pukul 07.00-09.00 WIB. Untuk rinciaan pelaksanaan sebagai berikut.

Peneliti yang bertindak sebagai guru pelajaran matematika memulai pembelajaran dengan melakukan kegiatan awal pembelajaran. Guru mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pelajaran, kemudian doa bersama yang dilanjutkan dengan mengabsen siswa untuk mengetahui kelengkapan siswa. Selanjutnya guru memotivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa, setelah itu guru menuliskan topik dipapan tulis dari sub bab yang sam dengan pembahasan yang berbea kemudian menyampaikan apersepsi berupa tanya jawab kepada siswa terkait aplikasi persegi dan persegi panjang dalam kehidupan sehari-hari yang mereka ketahui.

Kegiatan selanjutnya yaitu mengkondisikan siswa kedalam kelompok belajar seperti yang telah dibuat sebelumnya, suasana sudah lebih tenang dibandingkan kemarin. Setelah semua siswa berkumpul dalam kelompok masing-masing guru menjelaskan bagaimana proses belajar ini berlangsung yaitu sama seperti kemarin diawali dengan kerja kelompok yang akan diakhiri dengan presentasi dari masing-masing kelompok dengan presentasi terbaik akan mendapatkan hadiah yaitu menjadi kelompok dengan gelar kelompok “Super Hebat” seperti yang telah dimenangkan oleh kelompok I kemarin, sehingga setiap kelompok harus bekerjasama sebaik mungkin untuk mendapatkan gelar tersebut karena mereka masih berkesempatan mendapatkannya.

Kegiatan selanjutnya setelah semua siswa siap untuk bekerja kelompok guru membagikan permasalahan yang harus diselesaikan oleh kelompok-kelompok tersebut. Dalam kerja kelompok masing-masing siswa saling membantu dan menyampaikan ide untuk menyelesaikan permasalahan. Untuk memantau jalannya diskusi guru mencermati, mengawasi dan membimbing masing-masing kelompok serta memperhatikan hasil jawaban dari masing-masing kelompok. Disamping peneliti memantau kinerja siswi dalam berkelompok, peneliti juga menilai mana siswi yang aktif dan mana siswi yang cenderung lebih pasif.

Selama proses diskusi berlangsung siswa terlihat lebih antusias dengan KBM ini dan lebih bersemangat dalam berkelompok, siswa lebih jarang yang ramai sendiri. Dalam pelaksanaan diskusi ini cukup kondusif siswa tidak sungkan-sungkan untuk bertanya kepada guru tentang LKK yang kurang mereka fahami.

Setelah diskusi kelompok berakhir dengan batas waktu yang telah ditentukan, peneliti menyuruh siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Presentasi dilakukan dalam waktu, setiap soal dalam permasalahan akan dipresentasikan oleh maksimal 2 siswa dari kelompok yang berbeda untuk kemudian dikoreksi bersama. Siswa dalam satu kelompok yang menyajikan presentasi adalah siswa yang ditunjuk oleh guru secara acak sehingga setiap siswa dalam kelompok harus benar-benar memahami apa yang telah mereka diskusikan. Setelah presentasi kedepan kelas berakhir dengan batas waktu yang telah ditentukan, siswa mengumpulkan hasil diskusi.

Karena jam pelajaran untuk mata pelajaran matematika telah usai, maka proses pembelajaran akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya. Tidak lupa guru menyampaikan motivasi kepada siswa sekaligus menyampaikan bahwa setelah proses pembelajaran selanjutnya akan diadakan post test II. Guru menutup pertemuan ini dengan mengucapkan salam.

b. Pertemuan ke-2

Pada hari Kamis, 16 Mei 2013 peneliti melaksanakan pertemuan kedua pada pukul 08.20-09.40 WIB. Adapun rincian pelaksanaan adalah sebagai berikut:

Pada pukul 08.20 WIB siswa ternyata siswa belum siap untuk belajar, dikarenakan siswa yang mendapatkan piket untuk membersihkan kelas telat, sehingga kelas masih kotor dan tidak kondusif untuk belajar. Kemudian guru masuk ke dalam kelas bersama observer untuk mengkondisikan siswa agar segera membersihkan kelas agar kegiatan pembelajaran dapat segera dilaksanakan. Setelah kelas rapi guru segera memulai kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan awal guru mengkondisikan agar siswa siap mengikuti pelajaran. Setelah semua siap guru mengucapkan salam dan mengajak siswa untuk berdoa bersama. Kemudian guru mempersensi siswa.

Pada pertemuan kali ini guru melanjutkan kegiatan pembelajaran kemarin yaitu memberikan penilaian untuk mengetahui siapa yang mendapatkan predikat "Super Hebat". Ternyata kelompok yang mendapatkan nilai presentasi terbaik bukan lagi kelompok 1 melainkan dari kelompok 3 yang beranggotakan MN, ABS, ARJ DAN KDP, sebagai kelompok terbaik mendapatkan penghargaan berupa predikat Super Hebat, tepuk tangan dan sedikit hadiah dari guru untuk memotivasi siswa lain. Untuk siswa lain guru juga memotivasi agar lebih giat belajar lagi belajar bukan sekedar untuk mendapatkan

hadiah karena nantinya mereka sendiri yang akan menuai hasil dari usaha mereka.

Selanjutnya setelah penentuan kelompok terbaik guru bersama siswa menyimpulkan materi yang dipelajari yaitu keliling dan luas dari persegi panjang dan persegi. Rincian kesimpulan ini adalah:

a) Persegi panjang

- ❖ Keliling persegi panjang adalah jumlah semua sisi-sisinya, yakni $(AB + BC + CD + DA)$ karena $(AB = CD \text{ dan } BC = DA)$ maka bisa dituliskan $((2 \cdot AB) + (2 \cdot BC))$ atau sebaliknya.

Jadi keliling persegi panjang bisa dirumuskan dengan:

$$K = 2 \cdot (p + l)$$

Keterangan:

K = Keliling persegi panjang

p = Panjang persegi panjang

l = Lebar persegi panjang

- ❖ Luas persegi panjang adalah luas bidang yang terdapat dalam bidang persegi panjang tersebut dengan cara mengalikan panjang dan lebarnya, yaitu $(AB \cdot BC)$ atau $(CD \cdot DA)$.

Jadi luas persegi panjang bisa dirumuskan dengan:

$$L = p \cdot l$$

Keterangan:

L = Luas persegi panjang

p = Panjang persegi panjang

l = Lebar persegi panjang

b) Persegi

- ❖ Keliling persegi adalah panjang dari jumlah semua sisi-sisinya yakni yakni ($AB + BC + CD + DA$). Karena semua sisi dalam persegi sama panjang.

Jadi keliling persegi dapat dirumuskan dengan,

$$K = 4 \cdot s$$

Keterangan:

K = Merupakan keliling persegi

s = Merupakan sisi dari persegi

- ❖ Luas persegi adalah luas dari bidang persegi. Cara mendapatkan luas persegi samahalnya dengan mencari luas pada persegi panjang, namun karena semua sisi pada persegi memiliki panjang yang sama maka tinggal mengalikan kesemua sisinya.

Jadi luas persegi dapat dirumuskan dengan:

$$L = s^2$$

Keterangan:

L = Merupakan luas persegi

s = Merupakan sisi dari persegi

Setelah kegiatan selesai guru mempersiapkan siswa dan membagikan lembar post test, tak lupa guru meminta siswa untuk mengerjakan secara sungguh-sungguh. Waktu yang disediakan dalam post test adalah 40 menit. Ketika mengerjakan soal siswa lebih tenang walaupun pada saat waktu pengerjaan hampir habis siswa menjadi sedikit lebih gaduh. Setelah waktu yang ditentukan usai guru meminta siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya masing-masing.

Selanjutnya guru dan siswa membahas soal mana saja yang kurang begitu dimengerti dan membahasnya di depan kelas. Sebelum guru menutup pelajaran guru memotivasi siswa agar lebih giat belajar dan memanfaatkan materi yang telah di pelajari kedalam kehidupan sehari-hari. Kemudian guru menutup pertemuan kali ini dengan mengucapkan salam.

3) Tahap Observasi

Observasi sangat diperlukan untuk mengatasi proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dalam observasi ini peneliti membagi format observasi menjadi 2 bagian yaitu lembar observasi kegiatan guru/peneliti dan lembar observasi kegiatan siswa.

Hasil observasi terhadap guru dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4.7 Pengamatan Terhadap Guru Aktivitas Guru Pada Siklus II

Tahap	Indikator	Pengamatan	
		Nilai	Deskriptor
Awal	1. Melakukan aktivitas rutin sehari-hari	5	Semua
	2. Membagikan materi prasyarat siswa	5	Semua
	3. Menentukan materi dan pentingnya materi	5	Semua
	4. Menyediakan sarana belajar yang dibutuhkan	5	Semua
Inti	1. Membentuk kelompok	5	Semua
	2. Menjelaskan tugas kelompok	5	Semua
	3. Membantu siswa memahami tugas kelompok	4	a,c,d
	4. Membimbing dan mengarahkan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan	4	a,b,c
	5. Membimbing dan mengarahkan siswa dalam berdiskusi pembelajaran berbasis masalah	5	Semua
	6. Merespon kegiatan siswa selama proses pembelajaran	5	a,b,c
	7. Meminta siswa melaporkan hasil pengamatan dan hasil kerja kelompok	5	Semua
	8. Melakukan evaluasi	5	Semua
Akhir	1. Mengakhiri kegiatan pembelajaran	5	Semua
Jumlah		63	-

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa secara umum kegiatan peneliti sudah sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Nilai yang diperoleh pengamat adalah 63 sedangkan skor maksimal adalah 65.

$$\text{Jadi nilai terakhir yang diperoleh : } \frac{63}{65} \times 100 \% = 96,9 \%$$

Maka taraf keberhasilan aktivitas siswa dalam siklus II dikategorikan **Sangat Baik**.

Hasil observasi aktivitas siswa yang dilakukan oleh pengamat pada siklus II dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4.8 Pengamatan Terhadap Aktivitas Siswa Siklus II

Tahapan	Indikator	Indikator	
		Nilai	deskriptor
Awal	1. Melakukan aktivitas keseharian	5	Semua
	2. Memperhatikan tujuan	5	Semua
	3. Keterlibatan dalam pengetahuan dalam pembangkitan materi	4	a,b,d
Inti	1. Keterlibatan dalam membentuk kelompok	5	Semua
	2. Melakukan kerja kelompok	5	Semua
	3. Memahami lembar kerja kelompok	4	a,c,d
	4. Memanfaatkan sarana yang tersedia	5	Semua
	5. Melaporkan hasil kerja kelompok	5	Semua
	6. Melaksanakan evaluasi	4	a,b,c
Akhir	1. Mengakhiri kegiatan pembelajaran	5	Semua
Jumlah		47	-

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat pada siswa secara umum kegiatan belajar siswa sudah sesuai harapan. Sebagian besar indikator pengamatan muncul dalam aktivitas kerja siswa. Nilai yang diperoleh pengamat adalah 47 sedangkan nilai maksimal adalah 50.

$$\text{Jadi nilai yang diperoleh : } \frac{47}{50} \times 100 \% = 94 \%$$

Maka taraf keberhasilan pengamatan diatas peneliti juga menggunakan hasil wawancara format wawancara dapat dilihat pada lampiran () dan catatan lapangan sebagai pelengkap dari hasil data penelitian.

4) Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswa dapat disimpulkan bahwa siswa merasa tertarik dan dan senang

ketika menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, karena mereka dapat saling berbagi pengetahuan dan dapat berdiskusi dengan teman kelompok sehingga rasanya lebih ringan daripada berfikir sendiri dalam menemukan jawaban.

5) Hasil Catatan Lapangan

- a. Siswa tampak lebih serius dan bersemangat ketika melaksanakan model pembelajaran berbasis masalah dan tidak ragu bertanya dan mengeluarkan pendapat baik pada guru maupun teman.
- b. Siswa terlihat sudah aktif dan lebih responsive ketika apresepsi dan ketika mendapatkan penjelasan dari guru.
- c. Siswa terlihat lebih percaya diri ketika ditunjuk untuk maju kedepan kelas.
- d. Siswa merasa senang belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah.
- e. Siswa sudah terbiasa dengan teman-teman satu kelompok sehingga komunikasi bisa terjadi dengan baik.

6) Hasil Post test Siklus II

Hasil tes formatif siklus II diperoleh nilai rata-rata siswa: 87,22. Dari hasil tes akhir siklus II tersebut hasil belajar siswa sudah mengalami peningkatan disbanding hasil tes awal.

Tabel 4.9 Skor Post Test Siklus II

No	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Nilai Skor	Ket
1	AW	L	80	Tuntas
2	ADRA	P	80	Tuntas
3	AI	L	70	Tidak Tuntas
4	ABS	L	100	Tuntas
5	ARJ	L	90	Tuntas
6	DSLW	P	80	Tuntas
7	FIK	L	70	Tidak Tuntas
8	FAS	L	95	Tuntas
9	IUNU	P	80	Tuntas
10	KDP	L	100	Tuntas
11	LES	P	100	Tuntas
12	LKW	P	80	Tuntas
13	LIN	P	85	Tuntas
14	MW	L	85	Tuntas
15	MN	L	100	Tuntas
16	MAR	L	100	Tuntas
17	MTR	L	95	Tuntas
18	NDL	P	75	Tuntas
19	POA	L	100	Tuntas
20	PEA	P	80	Tuntas
21	RAA	L	75	Tuntas
22	RBS	L	85	Tuntas
23	SAA	P	80	Tuntas
24	TA	P	85	Tuntas
25	YSP	L	100	Tuntas
26	YNA	P	100	Tuntas
27	JBP	L	70	Tidak Tuntas
Skor Total			2355	-
Rata-rata			87,22	-

Berdasarkan tes formatif siklus II diperoleh 24 siswa telah memperoleh nilai ≥ 75 , sedangkan 3 siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum. Siswa tersebut adalah AI, FIK, dan JBP

$$\text{Hasil ketuntasan belajar} = \frac{24}{27} \times 100 \% = 88,89 \%$$

Berdasarkan presentasi ketuntasan belajar dapat diketahui bahwa pada siklus II kelas VII-C sudah memenuhi, karena rata-ratanya 88,89 %

sudah diatas ketuntasan minimum yang telah ditentukan yaitu 75. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII-C UPTD SMP N 2 Sumbergempol.

7) Refleksi

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan peneliti bersama observer. Selanjutnya peneliti mengadakan refleksi terhadap observasi, hasil catata lapangan, hasil wawancara, dan hasil tes akhir dapat diperoleh beberapa hal sebagai berikut:

- a. Aktifitas guru dan peneliti sudah menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria sangat baik. Oleh karena itu tidak perlu dilakukan pengulangan siklus.
- b. Aktifitas siswa sudah menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria sangat baik. Oleh karena itu tidak perlu pengulanngan siklus.
- c. Kepercayaan diri siswa sudah meningkat dibuktikan dengan sikap berani dan percaya diri mempresentasikan hasil diskusi berpendapat.
- d. Kegiatan pembelajaran menunjukkan penggunaan waktu yang sesuai dengan rencana. Oleh karena itu tidak perlu dilakukan pengulangan siklus.
- e. Hasil belajar siswa berdasarkan hasil tes akhir siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar siswa terhadap materi sudah

baik, hal tersebut dibuktikan dengan ketuntasan belajar siswa telah memenuhi KKM yang diinginkan, oleh karena itu tidak diperlukan pengulangan siklus.

Dari uraian pengamatan diatas pada siklus II, secara umum pada siklus II sudah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar bagi siswa serta keberhasilan guru/peneliti dalam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Oleh karena itu tidak perlu dilanjutkan pada siklus selanjutnya dan tahap berikutnya adalah penulisan laporan.

3. Temuan Penelitian

Beberapa temuan yang diperoleh pada pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Pembelajaran berbasis masalah sangat membantu siswa dalam memahami dan menguasai materi persegi panjang dan persegi untuk kelas VII-C UPTD SMPN 2 Sumbergempol. Siswa lebih mudah memahami materi karena dalam pembelajaran pemecahan masalah siswa dituntun untuk menemukan permasalahannya dulu, kemudian merencanakan pemecahannya, memecahkan masalah dan yang terakhir mengecek kembali apakah jawaban tersebut sudah tepat atau belum. Hal ini dapat memudahkan siswa dalam menyelesaikan permasalahan. Siswa juga lebih giat belajar dan lebih aktif di kelas setelah dilaksanakannya pembelajaran berbasis masalah dengan bekerja kelompok. Siswa juga terlibat penuh dalam kegiatan belajar mengajar sehingga mereka mampu membangkitkan budaya belajar secara berkelompok juga mandiri dan lebih termotivasi dalam belajar.

2. Penerapan pembelajaran berbasis masalah di kelas VII-C UPTD SMPN 2 Sumbergempol dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar yang dicapai oleh siswa ini dapat dilihat dari beberapa tes yang diberikan oleh peneliti kepada siswa. Sehingga pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan mutu pendidikan.

B. Pembahasan Hasil

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah materi persegi panjang dan persegi di kelas VII-C UPTD SMP N 2 Sumbergempol terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terbagi menjadi 2 kali pertemuan dan 3 tahap yaitu: tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir.

Tahap awal meliputi, guru menyuruh siswa untuk membentuk kelompok dengan cara berhitung 1-5 dengan siswa yang sama hitungannya menjadi satu kelompok. Guru menyediakan lembar permasalahan yang akan dipecahkan oleh masing-masing kelompok.

Tahap inti meliputi, guru menjelaskan tujuan model pembelajaran berbasis masalah, guru menjelaskan tugas dan cara kerja kelompok, guru membagikan lembar-lembar permasalahan materi persegi panjang dan persegi kepada masing-masing kelompok, guru membimbing diskusi siswa dalam kelompok untuk memecahkan permasalahan, dan mengacak siswa untuk mempresentasikan di depan kelas.

Tahap akhir yaitu pemberian soal tes formatif secara individu pada setiap akhir siklus. Tes ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah.

Pada pelaksanaan siklus I dan II tahap-tahap tersebut telah dilaksanakan dan telah memberikan perbaikan yang positif dalam diri siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika di kelas, misalnya siswa yang semula pasif dalam belajar kelompok sudah menjadi lebih aktif dan siswa ketika ditunjuk untuk maju kedepan yang awalnya malu-malu sekarang menjadi lebih percaya diri.

Berdasarkan keaktifan siswa dalam kegiatan yang telah dilakukan menunjukkan adanya peningkatan dari tiap tindakan. Perubahan positif pada keaktifan siswa berdampak pula pada hasil belajar dan ketuntasan belajar. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.11:

Tabel 4.10 Rata-rata Hasil Dan Ketuntasan Belajar Siswa

Kriteria	Tes Awal	Siklus I	Siklus II
Rata-rata hasil belajar siswa	56,35	66,48	87,22
Ketuntasan belajar siswa	25,92 %	44,44%	88,89 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa ada peningkatan yang signifikan pada rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II, yaitu sebesar 20,74 %. Begitu pula pada ketuntasan belajar matematika terjadi peningkatan sebesar 44,45 % dari siklus I ke siklus II. Menurut hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dan observer bahwa peningkatan terjadi pada aktifitas siswa dari sebelum diberi tindakan sampai kepada pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II membawa

pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I nilai rata-rata kelas siswa 66,48, siswa yang mendapat nilai ≥ 75 sebanyak 12 siswa dan < 75 sebanyak 15 siswa dengan ketuntasan kelas 44,44 %. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata kelas 87,22 siswa yang mendapat nilai ≥ 75 sebanyak 24 siswa dan < 75 sebanyak 3 siswa dan presentase ketuntasan kelas 88,89 %.

Berdasarkan ketuntasan klasikal (presentase ketuntasan kelas) pada siklus II sebesar 88,89 %. Berarti pada siklus II ini sudah memenuhi kriteria ketuntasan kelas yang sudah ditentukan yaitu $\geq 75\%$. Dengan demikian penelitian ini bisa di akhiri karena apa yang diharapkan telah terpenuhi.

Berdasarkan hasil nilai pos tes II siswa terlihat adanya peningkatan pemahaman siswa, ini terbukti dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Dengan demikian pembelajaran dengan model pembelajaran bernasis masalah terbukti mampu membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman materi yang pada akhirnya juga meningkatkan hasil belajar siswa.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan dalam bab I dan penjelasan-penjelasan yang sudah dibahas pada masing-masing bab sebelumnya mengenai penelitian tindakan kelas yang berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII-C Mata Pelajaran Matematika Materi Pokok Persegi Panjang Dan Persegi Di UPTD SMP N 2 Sumbergempol Tahun Ajaran 2012/2013*" maka dapat peneliti simpulkan bahwa keberhasilan penelitian dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran matematika dengan model pembelajaran berbasis masalah.

Hal ini dibuktikan dengan pelaksanaan tindakan kelas dengan 2 siklus. Pada siklus pertama dengan kurang semangatnya siswa mengikuti kegiatan pembelajaran diperoleh nilai rata-rata hasil belajar 66,48 dilanjutkan dengan siklus kedua antusias siswa semakin meningkat dalam kegiatan pembelajaran diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa 88,89. begitu pula terjadi pada ketuntasan belajar siswa, pada siklus pertama ketuntasan belajar siswa sebesar 44,44 % pada siklus kedua meningkat menjadi 88,89 % . dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa signifikan rera hasil belajar meningkat sebanyak 20,74 % dan ketuntasan belajar siswa adalah 44,45 %.

B. Saran

1. Bagi siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Siswa diharapkan lebih giat dan aktif dalam proses pembelajaran serta tidak menggantungkan segala sesuatunya pada siswa lain sehingga hasil belajarnya yang terus meningkat dan mendapatkan nilai bagus demi menyongsong masa depan yang gemilang.

2. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi guru tentang memilih model pembelajaran seperti Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) yang dapat meningkatkan kemampuan siswa, memperbaiki dan meningkatkan mutu belajar matematika di kelas. Guru diharapkan selalu meningkatkan khasanah keilmuan tentang metode atau model yang berhubungan dengan peningkatan hasil belajar siswa. Selain itu siswa juga akan lebih bersemangat jika menjalani sistem pembelajaran yang bervariasi.

3. Bagi sekolah

Dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada hasil penelitian ini tentunya bagi sekolah dapat mengambil kebijakan untuk mengembangkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran pada pelajaran yang lain

4. Bagi penulis berikutnya

Dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam mengembangkan desain penelitian yang dapat digunakan oleh peneliti-peneliti selanjutnya yang lebih relevan dengan perkembangan zaman.